

**KEGIATAN EKSTRA KURIKULER BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ)
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
PADA BIDANG STUDI AL-QUR'AN HADIST
DI MADRASAH TSANAWIAH (MTs) SYARIF HIDAYATULLAH**

KOTA CIREBON

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah**



Oleh:

OKI HABIBI ADNAN

NIM: 07410065

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2013 M/1433H**

ABSTRAK

OKI HABIBI ADNAN : *“kegiatan Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Quran (BTQ) dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar siswa pada Bidang Studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon ”.*

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan atau hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar, maka guru harus memiliki kemampuan dasar teknis edukatif dan administrasi yang meliputi penguasaan bahan, mengelola kelas, mampu mengelola dan mempergunakan metode-metode di dalam proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang pembelajaran ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an (BTQ), untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa pada bidang Studi al-Qur'an Hadist, untuk memperoleh data tentang pengaruh kegiatan ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa pada bidang Studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon.

Kerangka pemikiran bahwa guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam mencapai tujuan pendidikan, seyogyanya guru harus memiliki kemampuan yang profesional pada bidangnya masing-masing untuk mengembangkan potensi siswanya secara utuh.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah dengan menelaah buku-buku ilmiah serta mengadakan Studi langsung ke lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket, observasi, wawancara, dan Studi kepustakaan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an (BTQ) termasuk dalam kategori cukup yaitu sebesar 54,30%, karena berada pada interval 55% - 74%. Hasil belajar siswa pada bidang Studi al-Qur'an Hadist termasuk dalam kategori tidak baik, yaitu sebesar 10,85% karena berada pada interval kurang dari 40%. Pengaruh kegiatan ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa pada bidang Studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon dalam tingkat korelasi yang tinggi, karena indeks korelasi product moment $r_{xy} = 0,74$ terletak pada interval koefisien 0,70 – 0,90. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi dapat diketahui bahwa pengaruh pembelajaran ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa adalah 54,76% sedangkan sisanya sebesar 45,24% adalah ditentukan oleh faktor lainnya.

DAFTAR TABEL

No. Urut	No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	1	Keadaan guru MTs Syarif Hidayatullah kota Cirebon	46
2	2	Keadaan siswa MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon	52
3	3	Sarana dan fasilitas belajar mengajar di MTs syarif hidayatullah kota Cirebon.	53
4	4	Sarana olah raga di MTs syarif hidayatullah kota Cirebon.	54
5	5	Kelengkapan buku dan alat pendidikan menurut mata pelajaran.	55
6	6	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an (BTQ).	58
7	7	Guru menyampaikan kerugian jika tidak mengikuti pembelajaran ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an (BTQ).	59
8	8	Guru menyampaikan manfaat dari pembelajaran ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an (BTQ).	60
9	9	Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan buku pegangan siswa.	61
10	10	Guru membahas materi baca tulis al-Qur'an lebih dari satu buku.	62
11	11	Mengkaji pelajaran baca tulis al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mengikuti proses belajar mengajar.	62
12	12	Guru menggunakan metode yang variatif dalam menyampikan materi pelajaran.	63
13	13	Guru menggunakan metode dalam proses pembelajaran yang membuat anda semangat	64

		dalam dalam mengikuti pelajaran.	
14	14	Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi membuat anda faham.	65
15	15	Apakah media yang digunakan dalam menyampaikan materi sesuai dengan materi yang diajarkan.	66
16	16	Apakah media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi membuat anda semangat dalam mengikuti pelajaran	67
17	17	Apakah guru menggunakan media yang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran.	68
18	18	Apakah guru memberikan tugas setelah selesai proses belajar mengajar.	69
19	19	Apakah guru memberikan soal evaluasi sesuai dengan materi yang telah diajarkan.	69
20	20	Apakah guru memberikan pretest sebelum memulai proses belajar mengajar.	70
21	21	Rekapitulasi persentase hasil angket variable X (proses belajar mengajar ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an (BTQ).	71
22	22	Hasil angket proses belajar mengajar ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an (BTQ) di MTs syarif hidayatullah kota Cirebon.	72
23	23	Prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an hadist di madrasah tsanawiah (MTs) syarif hidayatullah kota Cirebon.	75
24	24	Perhitungan korelasi proses belajar mengajar terhadap prestasi belajar siswa bidang studi al-Qur'an hadist di madrasah tsanawiah (MTs) syarif hidayatullah kota Cirebon.	78

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN 1

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Perumusan Masalah 6
- C. Tujuan Penelitian 8
- D. Kerangka Pemikiran 8
- E. Langkah-langkah Penelitian 11
- F. Hipotesis 15

**BAB II TINJAUAN TEORITIS PROSES PEMBELAJARAN DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA 16**

- A. Pengertian Proses Pembelajaran 16
- B. Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya..... 24
- C. Pengaruh Kegiatan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) Terhadap Prestasi Belajar
Siswa pada Bidang Study Al-Qur'an Hadits 32

**BAB III KONDISI OBYEKTIF MTs SYARIF HIDAYATULLAH KOTA
CIREBON 42**

- A. Sejarah dan Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif
Hidayatullah Kota Cirebon 42

B. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon	44
C. Keadaan Sarana dan Fasilitas Belajar Mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon	53
D. Sarana Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon	54
E. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon	57
BAB IV ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN	58
A. Proses Kegiatan Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon ..	58
B. Prestasi Belajar Siswa kelas VII dan VIII Bidang Study al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon ..	78
C. Pengaruh Antara Kegiatan Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII dan VIII pada Bidang Study al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon	81
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran-lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kitab Suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Petunjuk-petunjuk yang dibawanya pun dapat menyinari seluruh alam ini, baik bagi Manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Karena itu keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an tidak dapat ditukar dengan perhitungan manusia, termasuk di dalamnya al-Qur'an memuat intisari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya seperti Zabur, Taurat, dan Injil. Lebih istimewanya al-Qur'an berkenaan dengan "terpeliharanya" Kitab Suci ini dari tangan-tangan kotor manusia, baik dari umat Islam sendiri maupun umat-umat Agama lain. Malahan, Allah bersumpah karena dia sendiri yang telah menurunkan al-Qur'an ke muka bumi ini maka Dia pula yang memeliharanya sepanjang zaman.

sebagai kitab hidayah sepanjang zaman, al-Qur'an memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah, baik informasi masalah teknologi, etika, hukum, ekonomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bukti tentang keluasan dan keluesan isi kandungan al-Qur'an tersebut. (Umar Sihab 2004 : xix)

Dengan demikian, al-Qur'an harus dipandang sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya menyangkut ajaran dogmatis, tetapi juga

ilmu pengetahuan. Dan, salah satu cabang ilmu pengetahuan itu adalah ilmu pendidikan.

Para pakar pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan itu dapat dilihat dari dua sisi:

1. Aspek eksternal : manusia yang akan mendidik. Upaya atau konsep atau ide kepada orang lain atau masyarakat, agar orang atau masyarakat yang belum tahu berubah menjadi tahu.
2. Aspek internal : manusia yang akan didik. Manusia adalah alam kecil (mikrokosmos) yang penuh dengan bermacam-macam kekayaan. Dengan kata lain manusia diibaratkan seperti emas, perak, intan, dan berlian. Kekayaan itu belum berguna sebelum terangkat dari perut bumi. Ia harus digali digarap untuk mengeluarkan kekayaan-kekayaan tersebut. Begitu juga halnya dengan manusia, di dalamnya terdapat potensi yang bila dieksploitasikan dengan cermat, niscaya ia akan merupakan kekayaan, bukan saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakat di sekelilingnya.

Gambaran tentang arti pendidikan yang dikemukakan ini serta pengamatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, mengantarkan kita kepada kejelasan maknanya bahwa ada patokan fundamental tentang pendidikan dalam al-Qur'an. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu peristiwa “ komunikasi” yang berlangsung dalam situasi dialogis antara manusia dengan manusia untuk mencapai tujuan tertentu (Umar Shihab 2004:151).

Membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah dan jembatan menuju pemahaman dan pengamalan. Kemampuan membaca aksara arab semata, belum cukup bagi seseorang untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW, dibutuhkan ilmu yang menuntunnya yaitu ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah salah satu ilmu yang berkisar tentang al-Qur'an. Para ulama dari zaman ke zaman telah menuntun kaum muslimin dengan ilmu ini. Ilmu yang bermanfaat, yang mengajarkan tatacara melafalkan huruf-huruf dalam al-Qur'an, sehingga hak-hak huruf-huruf terpenuhi sebagaimana mestinya dan hukum-

hukum bacaan diterapkan secara benar. Semua itu bermuara agar al-Qur'an itu terjaga sepanjang masa.

Allah SWT berfirman :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : "Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil (Q.S. al-Muzzammil: 4) (Hasbi as-shiddiqi, 1976 : 574)

Ayat-ayat lain yang senada dengan ayat di atas adalah:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ ﴿١٦﴾

Artinya: " dan al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia.(al-Isra' 106)(Hasbi as-shiddiqi, 1976 : 294)

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾

Artinya: "janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.(al-Qiyamah 16-17)(Hasbi as-shiddiqi, 1976 : 578)

Maksud ayat di atas adalah agar kita membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap al-Qur'an. Demikian cara Nabi membaca al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh 'Aisyah RA. bahwa Rasulullah SAW. Membaca al-Qur'an dengan tartil sehingga bacaan yang seharusnya dibaca panjang memang dibaca panjang.

Sehubungan dengan itu semua, guru adalah salah satu orang yang paling berpengaruh didalam mewujudkan tujuan Pendidikan. dalam proses belajar mengajar, guru bertugas mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar

bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus menciptakan proses yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

dalam hal ini peran guru meningkat dari pengajar menjadi direktur sebagai pengarah belajar. Sebagai direktur pengarah belajar, tugas dan tanggung jawab turut menjadi turut lebih meningkat yang didalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator belajar, dan sebagai pembimbing (Slameto, 2010 : 97-98).

Selanjutnya, menurut Nana Sudjana (2010 : 28) mengemukakan bahwa proses belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai

subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Dalam hal ini, Uhar Suharsaputra (2010 : 209) berpendapat bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugasnya memerlukan kompetensi yang meliputi Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kemasyarakatan.

Dalam kompetensi kepribadian, kepribadian seorang guru yang diekspreskan dalam tingkah laku tidak saja berpengaruh terhadap tingkah laku siswa, tetapi juga berpengaruh pada PBM di sekolah. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan terintegrasi sehingga mampu melaksanakan fungsi-fungsi pengajaran yang pada gilirannya memberikan produk pendidikan, yang menjadikan para siswa sebagai orang dewasa yang berkepribadian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon, bahwa kualitas Kegiatan pembelajaran al-Qur'an Hadist dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Proses Kegiatan bisa dikatakan berhasil apabila guru di dalam proses Kegiatan mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif. Sedangkan dari segi hasil itu bisa dikatakan berhasil apabila pelajaran yang diberikan mampu merubah perilaku belajar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi yang lebih baik. Dalam hal ini guru mengadakan pelajaran tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari Kamis dan hari Sabtu. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih meningkatkan kemampuan mereka

dalam membaca, menulis, dan memahami tentang materi-materi yang ada pada bidang studi al-Qur'an hadits.

dalam hal ini penulis mendapatkan suatu permasalahan bahwasanya tidak jelasnya proses Kegiatan pembelajaran pada bidang studi al-Qur'an Hadits yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon, hal ini bisa dikatakan karena masih ada siswa yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada bidang studi al-Qur'an Hadist.

Untuk memungkinkan agar nilai siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist sesuai dengan KKM, maka guru di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon mengadakan Kegiatan Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Qur'an di luar dan di dalam pelajaran, dengan demikian penulis mencoba mengidentifikasi tentang sejauh mana Kegiatan Baca Tulis al-Qur'an berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada bidang Studi al-Qur'an Hadist.

B. Perumusan Masalah.

Perumusan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah Metode Kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Pendekatan Penelitian

Untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan Empirik dengan melakukan studi lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah deskripsi, untuk menjelaskan bagaimana Proses Kegiatan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dan sejauhmana Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa pada bidang Studi al-Qur'an Hadist ke di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam skripsi ini mengenai:

- a. Proses pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an adalah salah satu pelajaran tambahan yang tidak masuk kedalam Kurikulum.
- b. Kegiatan Baca Tulis al-Qur'an adalah salah satu Alternatif bagi Siswa mampu Membaca dan Menulis al-Qur'an.
- c. Prestasi belajar siswa dalam kegiatan Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dan mendapat hasil sesuai dengan tujuan.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Proses Kegiatan ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah kota Cirebon?
- b. Bagaimana prestasi siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon?
- c. Bagaimana pengaruh antara Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh data tentang proses belajar-mengajar khususnya kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah kota Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kegiatan baca tulis al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupan manusia selalu berhubungan, baik itu berhubungan secara *vertical* (hubungan dengan sang khalik) ataupun secara *horizontal* (hubungan sesama mahluk). Hal tersebut membutuhkan suatu pedoman agar dalam hidupnya manusia berjalan pada jalan yang lurus dan tidak salah arah, pedoman itu adalah al-Qur'an.

Al-Qur'an bisa menjadi pedoman bagi kehidupan manusia apabila manusia itu sendiri mau memahami dan menggali makna yang terkandung di dalamnya, karena di dalam al-Qur'an memuat seluruh aspek kehidupan.

Memahami isi kandungan al-Qur'an tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, karena dalam memahami al-Qur'an membutuhkan ilmu-ilmu yang bersifat khusus, diantaranya adalah ilmu tafsir, ilmu asbabun nuzul, ilmu nasikh mansukh dan sebagainya. Dalam kerangka praksisnya, hal pertama yang tidak

kalah pentingnya yang harus dikuasai ialah ilmu Qira'ah, karena langkah yang pertama kali dalam memahami al-Qur'an ialah dengan membacanya.

Ilmu Qiraat tidak bisa dipisahkan keberadaanya dengan ilmu tajwid, bahkan bisa dikatakan kelahiran ilmu tajwid itu sendiri diilhami oleh ilmu Qiraat yang memang muncul lebih dulu. Keberagaman cara membaca lafazh-lafazh al-Qur'an dipelajari dalam ilmu Qiraat telah menjadi dasar bagi munculnya kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid (Acep Iim Abdurrohman, 2007 : 9).

Memperhatikan rujukan yang ada di atas, jelaslah bahwa untuk mencapai kemampuan dalam memahami al-Qur'an, dibutuhkan ilmu-ilmu yang bersifat ilmu tajwid.

Tidak lepas dari hal tersebut, guru tetap menjadi salah satu kunci utama keberhasilan siswa, karena guru dipandang menjadi faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam Pendidikan Formal maupun Non Formal pada khususnya. Karena Seorang guru sering dijadikan sebagai Tokoh Tauladan bahkan menjadi Tokoh identifikasi diri. (Kunandar, 2007 : 46).

Dalam hal ini fungsi sentral guru adalah Mendidik, dimana fungsi sentral itu sejajar dengan pelaksanaan kegiatan Belajar Mengajar dan kegiatan Bimbingan.

Maka fungsi guru itu meliputi:

1. Tugas Pengajaran atau guru sebagai Pengajar.
2. Tugas Bimbingan dan Penyuluhan.
3. Tugas Administrator kelas. (Nana Sudjana, 2010:15)

Selain itu untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar sebagai contoh : bagaimana

cara Mengorganisasikan Materi, Metode yang diterapkan, Media yang dipergunakan dan cara-cara mengajar lainnya.

Dari uraian di atas jelas bahwa seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana siswa belajar dengan baik dan bisa berhasil. Menurut Slameto (2010: 35-39) adanya prinsip-prinsip pokok yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam masalah belajar yaitu:

1. Perhatian, di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Aktivitas, dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat.
3. Apersepsi, setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
4. Peragaan, ketika guru di depan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli.
5. Repetisi, bila guru menjelaskan sesuatu unit pelajaran, itu perlu di ulang-ulang.
6. Korelasi, guru dalam mengajarkan wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antara setiap mata pelajaran.
7. Konsentrasi, hubungan antara mata pelajaran dapat diperluas, mungkin dapat dipusatkan kepada salah satu pusat minat, sehingga siswa mendapat pengetahuan secara luas.
8. Sosialisasi, dalam perkembangannya siswa perlu bergaul dengan teman lainnya.
9. Individualisasi, siswa merupakan makhluk individu yang unik, masing-masing mempunyai perbedaan khas.
10. Evaluasi, semua kegiatan belajar mengajar perlu evaluasi.

Sejalan dengan hal tersebut, maka hasil belajar yang dicapai siswa banyak dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan lingkungan tempat belajar terutama kualitas pengajaran. Menurut Muhibbin Syah (2001 : 229), bahwa guru yang bisa dikatakan mampu adalah guru yang dapat meelakukan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak.

Dengan demikian kemampuan mengajar guru pada pelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dan Prestasi belajar siswa pada bidang Studi al-Qur'an Hadist,

jika terdapat siswa yang hasil belajarnya kurang maksimal, maka ada faktor lain yang berpengaruh baik Internal maupun Eksternal, sedangkan jika proses Kegiatan pada pelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) tidak baik maka kemungkinan prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist pun tidak baik.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi ini di Madrasah Tsanawiah (MTs) syarif Hidayatullah kota Cirebon.

2. Sumber Data

- a. Sumber data teoritik, data yang diambil dari beberapa literature yang ada hubungannya dengan penelitian.
- b. Sumber data empirik, data yang diambil dari lokasi penelitian, yaitu siswa yang mengikuti pelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan guru bidang Studi Baca Tulis al-Qur'an.

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya dapat diduga (Khaerul Wahidin dan Taqiyuddin M, 2002 : 57). Dari pendapat tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah yang melakukan kegiatan belajar mengajar menurut keterangan dari kepala tata usaha, bahwa siswa MTs Syarif Hidayatullah pada tahun ajaran 2011-2012

khususnya pada kelas VII dan VIII berjumlah 43 siswa, kelas kelas VII sebanyak 22 siswa dan kelas VIII sebanyak 21 siswa.

- b. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang dimiliki populasi tersebut. (Sugiono 2011: 118).

Berdasarkan ketentuan diatas, untuk memperoleh data yang seobyektif mungkin, maka dalam penelitian ini diambil 100 % dari sampel populasi dari siswa kelas VII dan VIII.

4. Teknik pengumpulan data

- a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian, (Abdullah Ali, 2007 : 62) teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian, dalam rangka memperoleh data langsung tentang bagaimana Kegiatan baca tulis al-Qur'an (BTQ) dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah kota Cirebon.

- b. Wawancara

Dalam konteks penelitian wawancara adalah salah satu tehnik pengumpulan data, yang dilakukan seorang peneliti dengan cara mengadakan hubungan langsung secara berhadapan muka antara

peneliti dengan obyek yang diteliti biasa dikenal dengan istilah interview (Abdullah Ali, 2007 : 68-89).

c. Angket

Angket adalah teknik peneliti membagikan pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk mendapatkan data-data pada obyek penelitian, yaitu siswa di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah kota Cirebon.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu peneliti mencatat dan mengumpulkan data-data pada obyek penelitian.

5. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui dua pendekatan, yaitu untuk data yang sifatnya kualitatif penulis menggunakan pendekatan logika dan untuk data yang sifatnya kuantitatif penulis menggunakan pendekatan persentase, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

100% = Bilangan Tetap (Suharsimi Arikunto, 2002 : 40)

Sedangkan untuk menafsirkan hasil prosentase menggunakan ketentuan sebagai berikut :

1. 100 % = Seluruhnya

2. 90 % -99 % = Hampir seluruhnya

3. 80 %-89 % = Sebagian besar
4. 51 %-79 % = Lebih dari setengahnya
5. 50 % = Setengahnya
6. 40 %-49 % = Hampir setengahnya
7. 10 %-39 % = Sebagian kecil
8. 1 %-9 % = Sedikit sekali
9. 0 % = Tidak ada sama sekali (Anas sudijono, 2003 :180)

Sedangkan untuk mengetahui korelasi dari masing-masing variable, penulis menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2) - (\sum X)^2} (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Jumlah siswa

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y (Anas Sudijono, 2003 : 193)

Selanjutnya, menafsirkan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

Antara 0,90-1,00 = Tinggi sekali

Antara 0,70-0,90 = Tinggi

Antara 0,40-0,70 = Cukup

Antara 0,20-0,40 = Rendah

Antara 0,00-0,20 = Sangat rendah (tak berkorelasi) (Anas Sudijono, 2003 : 180).

Sedangkan untuk mencari pengaruh dari Kegiatan baca tulis al-Qur'an (BTQ) terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist menggunakan rumus koefisiensi determinasi:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana KD : Koefisiensi determinasi

r^2 : Hasil nilai 'r' Observasi yang dikuadratkan

100% : Porsentasi (M.Subana, 2005 : 174)

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara (*hypo = kurang, thesis = kesimpulan*) jadi hypotesis dapat diartikan kesimpulan belum final, bisa digunakan menjadi dasar pemikiran penulis karya ilmiah, (Abdullah Ali ,2007 : 87) Berdasarkan pendapat tersebut, penyusun membuat hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh Kegiatan baca tulis al-Qur'an (BTQ) terhadap prestasi belajar siswa bidang studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah kota Cirebon.

Ha : Adanya pengaruh dari Kegiatan baca tulis al-Qur'an (BTQ) terhadap prestasi belajar siswa bidang studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah kota Cirebon.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS PROSES PEMBELAJARAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

A. Pengertian Proses Pembelajaran

Istilah “mengajar” sudah dikenal sejak lama, bahkan sejak disadari pentingnya pendidikan dan persekolahan. Demikian juga konsep pembelajaran dikaitkan dalam kerangka system Pendidikan Nasional.

Konsep pembelajaran sering ditafsirkan berbeda-beda karena senantiasa dilandasi oleh teori belajar tertentu sedangkan tafsiran tentang mengajar juga banyak ragamnya. Ada yang merumuskan bahwa mengajar adalah mewariskan kebudayaan nenek moyang masa lampau kepada generasi baru secara turun temurun sehingga terjadi konservasi kebudayaan. Adapula yang mengatakan bahwa mengajar adalah proses penyampaian pengetahuan dan kecakapan pada siswa. rumusan lainnya menyatakan bahwa mengajar adalah aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. usaha menciptakan lingkungan belajar tersebut menjadi tanggung jawab guru.

Suparman S (2010 : 22) mengatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai Organisator sekaligus Fasilitator anak didik dalam proses penitisan nilai-nilai atau pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kehidupan disekitarnya. Definisi diatas juga mengandung pengertian

bahwa proses mengajar sekaligus merupakan proses belajar bagi anak didik, artinya, mengajar selain merupakan proses penitisan nilai dan pengetahuan, mengajar juga sebagai proses pengangkatan potensi-potensi yang terdapat dalam diri anak didik yang tujuannya menemukan dan mengarahkan anak didik menjadi dirinya sendiri. Sebab, mengetahui potensi serta kemampuan dalam diri siswa dengan sendirinya akan mengarahkan anak didik untuk menuju proses menjadi manusia yang sebenarnya. atau, seperti yang dikatakan oleh *Paulo Freire* bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia.

Oleh sebab itu ada salah satu tokoh ahli pendidikan menegaskan bahwa proses pembelajaran adalah suatu proses perubahan prilaku, yang meliputi pengetahuan, kecakapan pengertian, sikap, ketrampilan, dan sebagainya. Perubahan prilaku tersebut telah dirancang, demikian pula proses belajar mengajar disusun secara sistematis dan terarah dan dilandasi oleh nilai-nilai etik dan norma-norma tertentu. Dengan demikian, baik hasil belajar dan penyampaianya diatur secara formal, sistematis dan etis (Oemar Hamalik, 2010 : 58 - 59).

Lebih lanjutnya, Sofan Amri dan Lif khoiru Ahmadi (2010:103-104), mengatakan bahwa proses pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut terdapat didalam kurikulum, yaitu:

1. Tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum yaitu untuk menata apa yang akan diajarkan kepada siswa yang diberikan melalui guru untuk dikembangkan dalam kelas.

2. Materi

Materi merupakan bahan ajar yang disampaikan oleh guru kepada siswa di dalam kelas maupun di luar kelas

3. Strategi

Strategi yaitu suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pelajarannya kepada siswa, agar bisa diterima oleh siswa secara baik.

4. Organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum yaitu sebuah kelompok kurikulum yang menjadi bahan acuan pembuatan materi pembelajaran segala mata pelajaran.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir untuk menilai sebuah pengajaran, dilihat dari segi berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran yang sedang berlangsung.

Interaksi antara kelima komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti Metode, Media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga terjadi situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Sejalan dengan kutipan di atas, dikatakan bahwasanya sarana dan parasarana seperti Metode dan Media pembelajaran adalah salah satu faktor yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan. Muhibbin Syah, (2002 : 136) menjelaskan tentang pendekatan belajar yang perlu diketahui oleh tenaga pengajar. Menurutnya banyak pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni. Diantara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang *representatif* (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah:

1. Pendekatan hukum jost

Menurut Reber (1988), salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost (*jos't law*) adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Maksudnya, mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan kompleks dengan alokasi waktu 2 jam per hari selama 4 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam sehari tetapi selama 2 hari.

2. Pendekatan Ballard dan Clanchy

Menurut Ballard dan Clanchy (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*Attitude to Knowledge*). Siswa yang bersikap *conserving* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar "*reproduktif*" (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Sementara siswa yang bersikap *Extending*, biasanya menggunakan pendekatan belajar "*analitis*" (berdasarkan pemilihan dan interpretasi fakta dan informasi).

3. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga *prototype* (bentuk dasar), yakni:

- a. Pendekatan *Surface* (permukaan/bersifat lahiriah)
- b. Pendekatan *Deep* (mendalam)
- c. Pendekatan *Achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Menurut Biggs, siswa yang menggunakan pendekatan *surface* misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan siswa tersebut malu. Sebaliknya, siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Sementara itu, siswa yang

menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus atau disebut *ego-enhencemenet* yaitu ambisi yang tinggi dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya.

Dalam hal ini Oemar Hamalik, (2010 : 62-63) berpendapat bahwa proses belajar mengajar terjadi atas aspek-aspek yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan intruksional. Tanpa adanya aspek-aspek belajar mengajar tersebut tak mungkin terjadi proses yang diharapkan. Paling tidak ada lima aspek yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, tetapi merupakan satu kesatuan yang bulat. Adapun kelima aspek tersebut ialah:

1. Aspek Tujuan Intruksional
Aspek tujuan intruksional adalah yang paling utama, yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik karena menentukan arah tindakan belajar mengajar. Tujuan-tujuan intruksional harus berpusat pada perubahan perilaku siswa yang diinginkan, dan karenanya harus dirumuskan secara operasional, dapat diukur dan dapat diamati ketercapaiannya.
2. Aspek Materi Pelajaran
Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan selanjutnya dirumuskan pula materi pelajaran yang akan disajikan kepada para siswa. Materi pelajaran bersumber dari sumber bahan pelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Materi pelajaran harus dirinci dan konsisten dengan tujuan-tujuan intruksional.
3. Aspek Metode atau Strategi Belajar Mengajar
Sehubungan dengan tujuan intruksional dan materi pelajaran, selanjutnya ditentukan alternatif Metode atau strategi belajar mengajar. Tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik tanpa memilih dan menggunakan Metode yang sesuai dengan tujuan dan materi tersebut. Strategi belajar mengajar mengandung kegiatan - kegiatan siswa yang belajar dan kegiatan guru yang mengajar.
4. Aspek Media Instruksional
Media merupakan unsur penunjang dalam proses belajar mengajar agar terlaksana lancar dan efektif. Dalam aspek ini terdapat juga buku sumber yang digunakan sebagai sumber bahan.
5. Aspek Penilaian
Aspek penilaian merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan intruksional

telah tercapai atau hingga mana telah terdapat kemajuan belajar siswa, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan intruksional tersebut. Apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai atau tidak, apakah materi yang telah diberikan dapat dikuasai atau tidak, dan apakah penggunaan Metode dan alat intruksional tepat atau tidak, hal ini menunjukkan betapa pentingnya fungsi aspek penelitian dalam proses belajar dan mengajar.

6. Aspek Penunjang Fasilitas, Waktu, Tempat, Perlengkapan
Aspek ini turut menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar dan mengajar. Kendatipun aspek-aspek yang telah disebutkan tadi dirancang dengan baik, tanpa ketersediaan waktu yang tepat, tempat yang baik dan perlengkapan yang cukup tak mungkin atau sangat sulit proses mengajar dan belajar berhasil dengan baik.
7. Aspek Ketenangan
Faktor guru dan siswa turut menentukan berhasil atau tidaknya proses tersebut sebab faktor-faktor inilah yang harus banyak melibatkan diri dalam situasi mengajar dan belajar. Keaktifan siswa dan guru besar maknanya bagi keberhasilan proses belajar dan mengajar.

Ketujuh aspek belajar mengajar ini merupakan satu kesatuan yang terorganisasi dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan-tujuan intruksional. Dalam pola sistemik, ketujuh aspek tersebut biasanya disebut dengan istilah “komponen” dan memang pengajaran adalah suatu system.

Untuk mencapai tujuan atau hasil belajar yang maksimal dalam proses belajar mengajar. Maka implikasi dari komponen-komponen di atas adalah sebagai berikut:

1. Guru mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
2. Guru mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Guru harus memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Mujtahid, 2009:43).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru sebagai tenaga pengajar di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama sebagai pendidik. guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.

Sejalan dengan tujuan pendidikan serta perkembangan pendidikan, hal ini tercantum pada tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tanggal 27 Maret 2003 Bab II pada Pasal 3 adalah :

“untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UUSPN,2003)

Fungsi pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut diatas, maka peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan merupakan suatu keniscayaan.

Namun demikian, lebih lanjut Pupuh Fathurrahman, (2002:133) mengatakan, bahwa didalam pelaksanaannya di Indonesia masih banyak

dilaksanakan tugas rangkap sehingga tuntutan kualitas mutu pendidikan masih dipertanyakan, karena kewenangan dan akuntabilitasnya bercampur aduk, seharusnya posisi dan tugas pengajar dan tugas non pengajar sangat berbeda.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai penentu tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh pengelola dan pelaku pendidikan. Salah satu pelaku pendidikan adalah tenaga kependidikan, dan salah satu tenaga kependidikan adalah guru. (Kunandar, 2007 : 41-43) untuk menghadapi Era Globalisasi yang penuh dengan persaingan dan mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan Model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Apa yang dikenal dengan sebutan "*Quantum learning dan Quantum teaching*" , pada hakekatnya adalah mengembangkan suatu Model dan strategi pembelajaran yang seefektif mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna.

Beberapa paradigma yang harus diperhatikan tenaga pengajar dewasa saat ini ialah sebagai berikut:

1. Tidak terjebak pada rutinitas belaka, tetapi selalu mengembangkan dan memberdayakan diri secara terus menerus untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan, seminar, lokakarya dan kegiatan sejenisnya. Tenaga pengajar atau guru jangan terjebak dengan aktifitas datang, mengajar, pulang, begitu berulang-ulang sehingga lupa mengembangkan potensi diri secara maksimal.
2. Tenaga pengajar mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan Model pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) yang dapat menggairahkan Motivasi belajar peserta didik. guru harus menguasai berbagai macam strategi dan pendekatan serta Model pembelajaran

sehingga proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.

3. Dominasi guru dalam pembelajaran, dikurangi sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih berani, mandiri, dan kreatif dalam proses belajar mengajar.
4. Guru mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan sumber belajar yang bervariasi.
5. Guru menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi yang menyenangkan.
6. Guru mengikuti perkembangan dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini.
7. Guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas dengan selalu menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji dan mempunyai integritas yang tinggi.
8. Guru harus mempunyai misi ke depan dan harus mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.

Kalau dahulu mengajar hanya untuk kebutuhan materi, tuntutan silabus dan kurikulum atau tuntutan kepala sekolah, maka mulai saat ini mengajar untuk orang lain dalam hal ini siswa atau anak didik. Ulanglah menata tentang bagaimana cara atau Metode dan gaya mengajar anda, dengan Metode dan gaya mengajar yang baik maka bisa jadi guru atau pengajar akan menghasilkan intelek-intelek besar, anak-anak yang berhati mulia dengan sikap dan tingkah laku terpuji.

Banyak orang pintar dan berilmu tetapi ia tidak mampu menyampaikan ilmunya, apalagi untuk mentransfer ilmunya kepada orang lain. Sedangkan pengajar atau guru dikaruniai dua kemampuan, yaitu menyampaikan ilmu dan mentransfer ilmu. Hanya saja proses penyampaian dan transferisasi ilmu tak akan berhasil dengan baik jika tidak memiliki Metode/gaya mengajar yang jelas, terarah, memiliki tujuan, dan sistematis. Oleh karena itu pemakaian Metode atau gaya mengajar sangat diperlukan agar

proses penyampaian dan transferisasi ilmu dapat berjalan seperti yang diharapkan (Suparman S. 2010 : 61)

B. Prestasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Kunandar: 2007 : V).

Masalah belajar adalah merupakan masalah yang penting bagi para siswa maupun bagi para mahasiswa. Betapa pentingnya atau perlunya penyelenggaraan bimbingan cara belajar yang efektif di dalam lembaga pendidikan.

Pengertian belajar menurut Oemar Hamalik, (2001 :28) ialah, secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.

sehubungan dengan itu semua, guru adalah salah satu orang yang paling berpengaruh didalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Dengan demikian sudah menjadi harapan bagi setiap pendidik agar peserta didiknya

dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun, kenyataan yang dihadapi tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan dapat terealisasi sepenuhnya. Banyak peserta didik tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang telah diharapkan oleh para pendidiknya.

dari kutipan diatas, jelas bahwa tugas guru bukan hanya mengajar, mentransfer ilmu pengetahuan tetapi guru juga dituntut untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa agar proses belajar mengajar membuahkan hasil sebagaimana mestinya.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa)
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa).

Menurut Hallen A (2002 : 128-132), faktor internal atau faktor yang terdapat dari dalam siswa itu sendiri antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan dasar (intelektensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika kemampuan dasar rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar Clark mengemukakan bahwa “ hasil belajar siswa 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”.
- b. Kurangnya bakat khusus untuk situasi belajar tertentu. sebagaimana halnya inteligensi, bakat juga merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar. Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa : “....seseorang akan lebih berhasil kalau dalam belajar lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam bekerja, seseorang akan lebih berhasil kalau bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.
- c. Kurangnya motivasi atau dorongan dalam belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam

- belajar, persaingan yang sehat baik dalam individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- d. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi peserta didik pada waktu tertentu dapat menimbulkan kesulitan didalam belajar, misalnya: konflik yang dialaminya, kesedihan dan lain sebagainya.
 - e. Faktor jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan cacat tubuh dan lain sebagainya.
 - f. Faktor hereditas (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti buta warna, kiidall dan lain sebagainya.

Adapun faktor yang terdapat di luar peserta didik (faktor eksternal) yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah:

1. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar siswa, seperti: cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang akan dipelajari, perlengkapan belajar yang tidak memadai, teknik evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang kurang nyaman, situasi sosial sekolah yang kurang mendukung dan lain sebagainya.
2. Situasi dalam keluarga tidak mendukung peserta didik seperti, rumah tangga yang kacau, kurangnya perhatian orang tua karna sibuk dengan pekerjaannya, kurangnya kemampuan orang tua dalam memberikan pengarahan dan lain sebagainya.
3. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar siswa, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan, film, bacaan, permainan elektronik play station dan sebagainya.

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sepertimana yang telah dipaparkan di atas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang

terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar deep misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan belajar surface atau reproduktif (Muhibbin Syah, 2002 : 156).

Faktor eksternal yang mempengaruhi individu siswa, menurut Mamat Supriatna, (2011 : 50-51) terdapat empat tingkatan pengaruh lingkungan yang merentang dari lingkungan yang paling intim sampai lingkungan yang sangat global. Keempat pengaruh lingkungan tersebut mencakup:

1. Pengaruh lingkungan system Mikro (*mickro sistem*), yaitu lingkungan kehidupan sehari-hari, seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan tempat kerja. Termasuk di dalamnya suasana pergaulan dengan orang tua, guru-guru, lingkungan teman sebaya dan lain sebagainya. Sikap guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah. Sering dijumpai siswa yang membenci mata pelajaran fisika, kimia, dan lain sebagainya, disebabkan ia mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan dari guru pengajar mata pelajaran yang bersangkutan.
2. Pengaruh lingkungan system Meso (*mezzo system*), yaitu keterkaitan antarvariasi tingkatan system yang melibatkan individu di dalamnya. Perilaku siswa sekolah menengah akan dipengaruhi oleh keterkaitan antara rumah dengan lingkungan sekolah, pengaruh keterkaitan lingkungan rumah dengan lingkungan masyarakat. Meskipun aturan tata tertib di sekolah dilaksanakan dengan ketat, toh tidak sedikit siswa yang

menyalahgunakan obat terlarang, karena terpengaruh oleh kelompok gang siswa yang bersangkutan di masyarakat.

3. Pengaruh lingkungan system Exo (*exo syistem*), adalah pengaruh institusi lingkungan yang lebih besar, seperti pengaruh sekolah, pengaruh Media masa, bahkan pengaruh lingkungan pemerintahan. Masih segar dalam ingatan kita perilaku seks bebas dikalangan pelajar telah melanda tidak saja remaja di kota-kota besar, namun telah merambah di kota-kota pinggiran bahkan ke desa. Biang keladi yang ditenggarai banyak meracuni perilaku remaja ini adalah Media masa yang terlalu vulgar.
4. Pengaruh lingkungan system Makro (*macro syistem*), ada keterkaitan erat pengaruh dari kebudayaan, pengaruh Agama, pendidikan, politik dan pengaruh keadaan sosial ekonomi terhadap perkembangan individu. Kita menjadi prihatin mencermati perilaku-perilaku siswa di sekolah menengah di timor-timor (ketika masih menjadi bagian dari RI) yang begitu tega menganiaya guru, hanya karena perbedaan politik.

Dari uraian di atas, kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan para siswa. Yang dimaksud dengan kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan, ideal, dan sikap, dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-

masalah seperti Motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus itu bersumber dari kepribadian guru. Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan yang menyebabkan siswa kurang berprestasi, Motivasi adalah salah satu alternative bagi tenaga pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Istilah Motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar dari individu dan hadiah. Sebagai suatu masalah didalam kelas Motivasi adalah proses pembangkitan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Dalam hal ini tugas guru adalah menolong mereka untuk memilih topik, kegiatan atau tujuan yang bermanfaat, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek.(Oemar Hamalik, 2010 : 173)

Menurut Arden N. Andersen yang dikutip (Sumardi Suryabrata 2001 : 236), mengatakan bahwa yang mendorong Motivasi seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada diri manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati pada orang tua, guru dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman apabila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Motivasi dapat timbul dari dalam individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya, antara lain:

1. Motivasi Intrinsik

Jenis Motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karna ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

2. Motivasi Ekstrinsik

Jenis Motivasi ini timbul sebagai akibat dari luar individu. Karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Untuk membangkitkan Motivasi belajar siswa, DeCecco dan grawford (1974) mengajukan empat fungsi pengajar:

a. Menggairahkan siswa

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari pengajar harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan.

b. Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis, dan memodifikasikan harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis.

c. Memberikan insentif

Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka

yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

d. Mengarahkan

Pengajar harus mengarahkan tingkah laku siswa, dengan cara menunjukkan pada siswa hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta kepada mereka melakukan sebaik-baiknya (Slameto, 2010 :175-176)

Sehubungan dengan kutipan diatas, Oemar Hamalik, (2010 :179-183), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi ialah umur, kondisi fisik dan kekuatan intelegensi yang juga harus dipertimbangkan. dalam hal ini Motivasi sangat penting karena kelompok yang mempunyai Motivasi akan lebih berhasil daripada kelompok yang tidak memiliki Motivasi (belajarnya kurang atau tidak berhasil). Dengan demikian, Motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individual. Secara umum semua manusia membutuhkan Motivasi agar giat belajar kecuali (mungkin) orang yang sudah tua atau orang yang sedang sakit.

Adapun prinsip-prinsip dalam rangka mendorong Motivasi belajar siswa di sekolah berdasarkan pandangan demokratis. Ada 17 prinsip Motivasi yang dapat dilaksanakan:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
2. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.
3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada Motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. Jawaban (perbuatan) yang sesuai (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (reinforcement).
5. Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain.

6. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar dan merangsang Motivasi.
7. Tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh seorang guru.
8. Pujian-pujian yang datang dari luar (eksternal rewards) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
9. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.
10. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
11. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat belajar siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
12. Tekanan dari para siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
13. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa.
14. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
15. Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa untuk berbuat lebih baik.
16. Tugas yang terlalu sukar akan mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi.
17. Tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.

C. Pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi al-Qur'an Hadist.

Pembelajaran ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an (BTA) adalah salah satu disiplin ilmu yang perlu diselenggarakan di seluruh lembaga pendidikan khususnya pendidikan yang bernuansa Islami. Hal ini didasarkan atas manfaat daripada mempelajari isi kandungan al-Qur'an tersebut.

Menurut Umbar Siyab, (2004 : xix) al-Qur'an memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah, baik informasi masalah teknologi, etika, hukum, ekonomi, biologi, kedokteran, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bukti tentang keluasan dan keluesan isi kandungan al-Qur'an tersebut. Dengan demikian, al-Qur'an harus dipandang sebagai panutan

dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya menyangkut ajaran dogmatis, tetapi juga ilmu pengetahuan. Dan salah satu cabang ilmu pengetahuan itu adalah ilmu pendidikan.

Kegiatan pembelajaran ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an yang diselenggarakan di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon adalah salah satu kegiatan tambahan yang masuk pada jam pelajaran dan juga di luar jam pelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca al-Qur'an.

Adapun Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di grada terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta sepiritual. Dengan demikian, akan di hasilkan generasi masadepan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karna itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kunandar, 2007 : 40).

Sehubungan dengan prestasi belajar siswa, unsur penunjang yang penting dalam konteks belajar mengajar adalah pemanfaatan Media pendidikan atau Media intruksional. Pemanfaatan Media tersebut dimaksudkan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Penggunaan Media pendidikan dapat meningkatkan efisiensi proses dan mutu hasil belajar mengajar.

Bidang Media pendidikan dapat ditinjau dari enam aspek kegunaannya dalam rangka proses belajar dan mengajar sebagai berikut:

1. Verbalisme

Pengajaran bergantung pada penggunaan kata-kata lisan dalam pemberian informasi dan penjelasan. Keadaan ini mempersulit terjalannya komunikasi dua arah antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa. Karena guru yang berbicara terus menerus, komunikasi harus berlangsung pada satu arah, yakni dari guru kepada siswa. Tidak terjadi komunikasi timbal balik. Untuk mengatasi hal seperti ini guru diharapkan menggunakan Media pendidikan.

2. Kekacauan dalam penafsiran

Gejala ini sering terjadi dalam proses belajar dan mengajar. Siswa salah tafsir dengan hal-hal tertentu yang diajarkan oleh guru, contohnya salah tafsir tentang istilah-istilah tertentu dalam bahasa asing. Perbedaan pengalaman masing-masing siswa yang dijadikan dasar untuk menafsirkan. Masalah seperti ini juga perlu penerapan Media yang tepat.

3. Perhatian peserta didik yang bercabang

Keadaan seperti ini sering terjadi akibat materi yang disajikan oleh guru tidak menarik perhatian atau minat siswa. guru hanya mengajar dengan bahasa lisan, materi pelajaran terlalu sukar, siswa melamun karena ada persoalan pribadi, dan sebagainya. Kondisi ini tidak menguntungkan bagi proses belajar dan mengajar. Dan hal seperti ini juga dibutuhkan Media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

4. Kurangnya respons

Gejala ini terjadi Karena guru kurang mampu merangsang anak didik untuk bereaksi dan memberi tanggapan. Penyebab gejala ini adalah tidak semua alat indra terangsang. Hanya indra telinga yang aktif. Proses belajar tidak berlangsung secara menyeluruh. akibatnya cara berfikir anak kurang sistemik dan kurang mengarah pada tujuan pengajaran. hal seperti inipun membutuhkan Media pengajaran yang dapat mengguagah diri anak agar lebih resptif.

5. Kurang perhatian

Persoalan seperti ini disebabkan oleh pengajaran kurang sistematis, bahan terlalu sulit, bahasa guru tidak dipahami atau guru kurang disenangi oleh peserta didik, guru hanya sibuk sendiri sedangkan murid tidak diperhatikan sama sekali. Hambatan ini dapat diatasi oleh seorang guru dengan menggunakan Media pendidikan yang dapat menarik minat dan perhatian para siswa.

6. Keadaan lingkungan belajar yang kurang menyenangkan.

Pengaturan tempat duduk yang kaku dan permanen, kurang memberikan ruang gerak dan nafas pada anak didik untuk berfikir kreatif dan untuk saling berkomunikasi. untuk mengatasi hal seperti ini diperlukan perbaikan lingkungan fisik sekolah, tetapi penggunaan medi dalam batas-batas tertentu dapat juga membantu paling tidak mengurangi hambatan tersebut (Oemar Hamalik, 2010 : 65-66).

Untuk menghindari terjadinya hal-hal seperti yang disebutkan di atas, guru harus mampu mengembangkan bahan ajar yang akan di berikan kepada peserta didik (siswa).

Bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Adapun tujuan dan manfaat dari bahan ajar tersebut adalah:

1. Menyediakan bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.
2. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternative bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
3. Memudahkan guru didalam melaksanakan pembelajaran.

Manfaat bagi guru:

- a. Diperoleh bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
- c. Memperkaya karena dikembangkan dengan berbagai referensi.
- d. Mengembangkan khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
- e. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan lebih percaya kepada gurunya.
- f. Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku.

Bahan ajar sangat banyak manfaatnya bagi peserta didik oleh karna itu harus disusun secara bagus, manfaatnya seperti di bawah ini:

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
3. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmad. 2010 : 159-160)

Adapun tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dari indikator hasil belajar siswa.

Menurut Syaeful Bahri Djamarah (2000 : 87) indikator yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan peserta didik yaitu:

- a. Anak didik menguasai bahan pengajaran yang telah dipelajarinya.
- b. Anak didik menguasai teknik dan cara mempelajari bahan pengajaran.
- c. Waktu yang diperlukan dalam menguasai bahan pengajaran relative lebih singkat.
- d. Teknik dan cara belajar yang telah dikuasai dapat digunakan untuk mempelajari bahan pengajaran lain yang serupa.
- e. Anak didik dapat mempelajari bahan pengajaran lain secara sendiri.
- f. Timbulnya Motivasi instrinsik (dorongan dari dalam diri anak didik) untuk belajar lebih lanjut.
- g. Tumbuh kebiasaan anak didik untuk selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi kegiatan di sekolah.
- h. Anak didik terampil dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.
- i. Tumbuh kebiasaan dan ketrampilan membina kerjasama atau hubungan sosial dengan orang lain.
- j. Kesiediaan anak didik untuk menerima

Sejalan dengan permasalahan yang sedang dibahas, yaitu tentang hasil kognitif penulis memandang perlu menjelaskan lebih rinci tentang aspek-aspek dan indikator hasil kognitif. Hasil belajar bersifat kognitif, ditandai dengan kemampuan siswa dalam menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diterima mereka, serta kemampuan untuk membedakan dan

mengelompokkan, serta memfokuskan sesuatu yang telah diterimanya selama belajar. Aspek kognitif sebagai hasil belajar akan nampak pada enam segi yaitu:

a. Aspek Pengetahuan

Menurut Nana Sudjana (2010 : 51) hasil belajar berupa pengetahuan termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini sangat penting sebagai syarat menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar yang lebih tinggi. Tingkah laku operasional khusus, yang berisikan tipe hasil belajar ini antara lain, menyebutkan, menjelaskan kembali, menunjukkan, menuliskan, memilih, mengidentifikasi, mendefinisikan.

b. Aspek Pemahaman

Menurut Nana Sudjana (2010 : 51) ada tiga pemahaman yang berlaku umum, pertama pemahaman terjemahan, kedua pemahaman penafsiran, ketiga pemahaman ekstrapolasi.

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau yang didengarnya. Member contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman dapat dikategorikan kedalam tiga kategori: tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa arab kedalam bahasa Indonesia, mengartikan bineka tunggal jika, menagartikan merah putih, menerapkan prinsip-prinsip dalam memasang saklar. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok, pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

Ketiga macam tipe pemahaman di atas kadang-kadang sulit dibedakan, dan bergantung kepada konteks isi pelajaran. Kata-kata operasional untuk merumuskan tujuan instruksional dalam bidang pemahaman antara lain: membedakan, menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali, melukiskan dengan kata-kata sendiri.

c. Aplikasi Penerapan

Hasil belajar yang bersifat aplikasi ditandai dengan kesanggupan siswa untuk menerapkan, mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru. Seorang siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, akan mampu menerapkan hasil belajarnya dalam setiap keadaan sesuai dengan pengetahuan, permasalahan dan pemahamannya. Dengan kata lain, aplikasi bukanlah ketrampilan motorik, tetapi lebih menekankan kepada ketrampilan mental (Nana Sudjana 2010 : 51)

Tingkah laku operasional sebagai hasil belajar yang bersifat aplikasi, biasanya dilihat dari kemampuan menghitung, memecahkan masalah, menghubungkan, mengerjakan proses, mengubah, memodifikasi, mengurutkan dan lain-lain (Nana Sudjana 2010 : 51). Hasil belajar yang berupa pemahaman, namun demikian aplikasi membutuhkan pengetahuan dan pemahaman.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan atau kesanggupan untuk memecahkan masalah, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan atau hirarki.

Menurut Nana Sudjana (2010 : 52) analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komperhensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya.

Hasil belajar analisis ini akan memberikan pemahaman kepada siswa untuk tidak menerima langsung apa-apa yang disampaikan oleh seseorang, melainkan akan dikaji dulu permasalahannya, kemudian baru memberi sikap dengan hasil analisisnya itu. Kata-kata oprasional yang lazim digunakan untuk analisis antara lain: menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternative dan lain-lain.

e. Sintesis

Hasil belajar yang bersipat sintesis ditunjukkan dengan kemampuan atau kesanggupan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu integrasi. Hasil belajar sintesis merupakan kebalikan dari hasil belajar analisis, jika analisis cenderung *devergent*, yakni berfikir dalam arah yang berbeda-beda pula, maka hasil belajar cenderung bersifat *konvergent*, yakni berfikir menuju asuatu arah yang benar atau suatu jawaban yang paling tepat atau suatu pemecahan yang benar dari suatu masalah (Selameto, 2010 : 144). Lebih lanjut menurut Nana Sudjana (2010 : 52) sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, analisis, serta aplikasi. Dengan sisntesis dan analisis maka berpikir untuk menemukan sesuatu yang baru (*inovativ*) akan lebih mudah dikembangkan. Beberapa tingkah laku oprasional

biasanya tercermin dalam kata-kata; mengkategorikan, mengorganisasi, kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematiskan dan lain-lain.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara berkerja, pemecahan, Metode, materi dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu (Nana Sudjana, 2010 : 52).

Evaluasi dikategorikan sebagai hasil belajar yang paling tinggi yang terkandung dari semua tipe hasil belajar sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar yang berbentuk evaluasi ini tekanannya pada perkembangan suatu nilai, mengenai baik buruk, tepat tidak tepatnya, dan benar salahnya suatu persoalan berdasarkan pada kriteria tertentu (Nana Sudjana, 2010 : 52). Tingkah laku oprasional dilukiskan dalam kata-kata; menilai, membandingkan, mempertimbangkan, mempertentangkan, menyarankan, mengritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

BAB III

KONDISI OBJEKTIF MTS SYARIF HIDAYATULLAH KOTA CIREBON

A. Sejarah Berdirinya dan Letak Geografis MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjawab tuntutan perubahan Masyarakat, maka eksistensi lembaga Pendidikan Islam menjadi sangat penting. Kesadaran akan begitu pentingnya lembaga Pendidikan Islam tidak saja menjadi tuntutan Masyarakat agar anak-anaknya menjadi orang yang berguna dan mempunyai latar belakang kepribadian yang Islami, akan tetapi menjadi kebutuhan yang harus terpenuhi dalam kehidupan manusia. Kesadaran ini yang melatar belakangi munculnya gagasan untuk mendirikan lembaga Pendidikan Islam dengan beberapa rekan-rekannya dengan kesungguhan dan didukung oleh berbagai kalangan yang berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga Pendidikan Islam.

Sebagai salah satu dari kepentingan Masyarakat dalam bidang Pendidikan menengah pertama, maka pada tahun 1977 Yayasan Pendidikan dan Dakwah Syarif Hidayatullah mendirikan sebuah lembaga formal yaitu MTs Syarif Hidayatullah kota Cirebon yang beroperasi tahun 1980 dan dikelola oleh DR. KH. Solehudin. Selain MTs Syarif Hidayatullah, beliau juga mendirikan RA Syarif Hidayatullah, SMP Syarif Hidayatullah, dan SMA Syarif Hidayatullah. Akan tetapi SMP Syarif Hidayatullah telah dipindah (disatukan) dengan MTs Syarif Hidayatullah dengan alasan dari instansi Departemen Agama menyarankan untuk disatukan karena tidak baik suatu yayasan mengelola lembaga pendidikan yang jenjangnya sama.

Pada hakekatnya penyelenggaraan Pendidikan yang diselenggarakan oleh yayasan Syarif Hidayatullah kota Cirebon sekaligus menjawab kebutuhan Masyarakat akan hadirnya sebuah lembaga Pendidikan Islam. Sehingga dalam penyelenggaraannya pengetahuan agama lebih diprioritaskan daripada pengetahuan umum.

Berdasarkan perkembangan dunia Pendidikan di Indonesia dan selaras dengan tuntutan peningkatan mutu kualitas yang seimbang antara pengetahuan Umum dan Agama, maka sejak tahun 1980 Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif hidayatullah melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bertempat di jalan Jln. Langensari No.11, yang secara Administrative yang termasuk dalam wilayah kerja kelurahan Pekiringan kecamatan kesambi kota Cirebon.

Meskipun Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah kota Cirebon memiliki cirri khas pengetahuan keagamaan, tetapi hal demikian tidak mengurangi standar kurikulum yang telah ditentukan, Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah kota Cirebon mencoba selalu berusaha untuk tetap melipat gandakan kualitas Pendidikan Agama melalui penambahan jumlah jam pelajaran atau kegiatan-kegiatan yang dspt menunjang perestasi belajar siswa. Sehingga Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syarif Hidayatullah kota Cirebon diharapkan memiliki pengetahuan umum setaraf dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) lainnya, sedangkan pengetahuan agama tetap menjadi cirri khasnya.

Demikianlah dalam rangka memenuhi tuntutan kurikulum disatu pihak dan mempertahankan identitas tanggung jawab Penndidikan Agama dilain

pihak. Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon setahap demi setahap terus berusaha untuk melangkah lebih maju.

Dengan melihat dari letaknya, Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon yang cukup strategis karena berada di lingkungan pusat kegiatan Pendidikan, juga ditunjang dengan sarana jalan yang dapat dilewati semua kendaraan sehingga mudah ditempuh oleh para siswa untuk melakukan aktifitas sekolahnya.

B. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

1. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Andilnya dalam dunia Pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja. Apalagi untuk saat ini, dimana Guru dituntut untuk memiliki daya inovasi untuk mengemas Pendidikan menjadi hal yang menyenangkan bagi Siswa. Dengan berubahnya zaman dan terjadinya banyak perkembangan, misalnya dengan Otonomi daerah menjadi Guru sebagai sentral yang menentukan sendiri kurikulum yang benar-benar dibutuhkan oleh Siswa dan daerah yang ditempati. Dengan kurikulum tingkat satuan Pendidikan menuntut Guru untuk dapat aktif mendorong dan sekaligus memotivasi Siswa untuk dapat belajar aktif dan kreatif.

Meskipun tidak selamanya Pendidikan menjamin kualitas, akan tetapi ijazah merupakan bukti otentik yang dimiliki untuk membuktikan bahwa seorang Guru telah menempuh Pendidikan yang memadai untuk bekalnya dalam memberikan bimbingan dan mentransfer Ilmu yang diperolehnya, serta dapat membekali siswanya dengan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan

perubahan-perubahan menuju arah yang lebih baik, dalam pengetahuan dan prilakunya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, data tentang daftar Guru pada MTs Syarif Hidayatullah kota Cirebon tahun ajaran 2011-2012 adalah sebagai berikut:

Table 1

Keadaan guru MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon.

No	Nama/ NIP	Guru Bidang Studi	Ijazah	Keterangan
1	Drs. Tavip Baldah Rikza 150259541	B. inggris	IAIN 1990	Kepala sekolah
2	Dra. Sri Heriyanti 150270493	MTK, IPA, PPKN	IAIN 1991	Guru/ Wali kelas VIII
3	Ima Rismawati, S.Ag 150264085	B. inggris	IAIN 1995	Guru/ wali kelas VII
4	Zairiah,S.pdi	SKI	UIN 1995	Guru
5	Endang Susilowati, S.Pd.I	MTK, fisika	STAIN 2004	Guru
6	Lukman,S.Pdi	B.Arab	STAIN 2007	Guru
7	Khomisah,Am.d	BTA, B.Daerah	D2 STAIC PAI	Guru/ Bendahara
8	Muhadi, S.Ag	penjaskes	IAIN	Guru
9	Ratna Wilis S.Ag	B.indonesia	STIT 1993	Guru

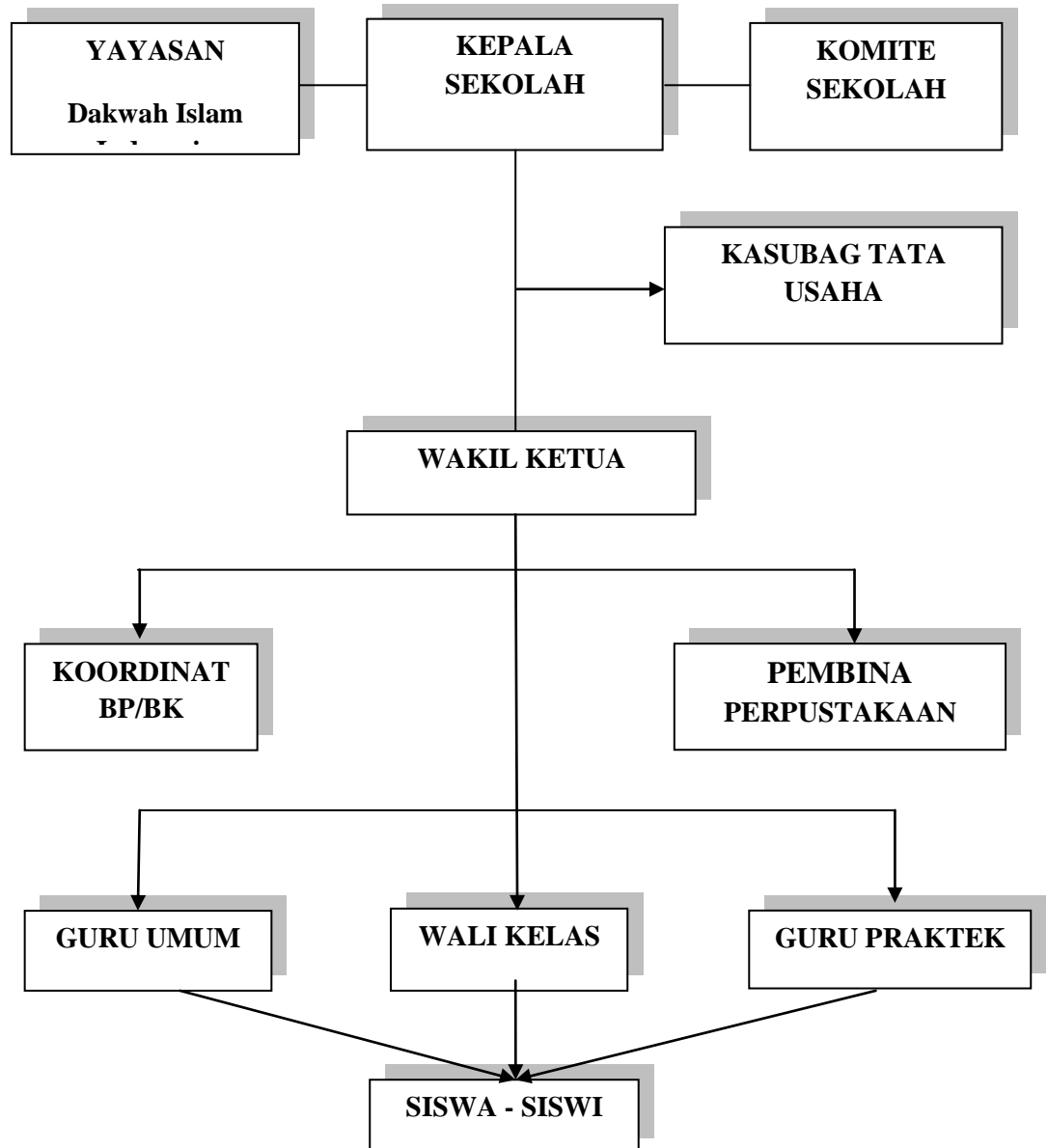
10	Dadan Nurhamdan S.Pdi	Komputer	STAIN 2009	Guru
----	-----------------------	----------	------------	------

Sumber data : dokumentasi madrasah tsanawiah (MTs) syarif hidayatullah kota Cirebon,tahun 2012/2013.

Tabel 2
 Staf karyawan/ TU madrasah tsaawiah MTs syarif hidayatullah kota cirebon
 tahun ajaran 2012/2013

No	Nama Pegawai	Jenis Tugas	Jabatan
1	Feri irawan	Administrasi	Kepala tata usaha
2	Doi aldiano	Keuagan	Staf tata usaha
3	Sairin	Koperasi	Staf tata usaha
4	Rawita	Kesiswaan	Staf tata usaha
5	Rata	Perpustakaan	Ketua perpustakaan

Adapun mengenai susunan Pengurus Organisasi Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon, adalah sebagai berikut:



Sumber data : dokumentasi madarrasah tsanawiah (MTs) syarif hidayatullah kota Cirebon,tahun 2012/2013

Struktur organisasi adalah sesuatu yang menggambarkan struktur kerja dari sebuah organisasi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih terarah, sehingga dapat mencapai suatu tujuan bersama. Struktur organisasi adalah perwujudan yang menunjukkan hubungan antara fungsi-fungsi wewenang dan

tanggung jawab yang saling berhubungan dari orang yang diberi tugas atau tanggung jawab dari setiap fungsi yang bersangkutan.

Uraian tugas dari beberapa bagian di MTs Syarif Hidayatullah adalah sebagai berikut :

1. Tugas Komite Sekolah :

- a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- b. Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- c. Menampung dan menganalisis aspirasi ide, tuntutan dan berbagai pendapat yang diajukan oleh masyarakat.
- d. Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi pemerintahan daerah mengenai :
 - 1) Kriteria kinerja satuan pendidikan.
 - 2) Kriteria tenaga pendidikan .
 - 3) Kriteria fasilitas pendidikan.
- e. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

2. Tugas Kepala Sekolah:

- a. kepala sekolah sebagai manager, artinya kepala sekolah adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab membuat rencana, dan mengatur, memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada di sekolah.

- b. kepala sekolah sebagai pendidik (educator), artinya tidak hanya tugas seorang Guru sebagai pendidik, kepala sekolah juga mempunyai tugas mendidik dan membina disiplin personil, mengkoordinir profesi staff dan siswa.
- c. Kepala sekolah sebagai Supervisor, artinya kepala sekolah mempunyai tugas sebagai pengawas utama atau pengontrol utama mulai dari pengelolaan kegiatan belajar mengajar di sekolah sampai pengelolaan keuangan.
- d. Kepala sekolah sebagai administrator, artinya kepala sekolah sebagai penyelenggara administrasi sekolah (keuangan), ketenagaan, kesiswaan, perlengkapan dan kurikulum.
- e. kepala sekolah sebagai motivator, artinya kepala sekolah orang yang menyebabkan orang/ kelompok tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan bersama terhadap pengembangan, pendayagunaan, pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.
- f. kepala sekolah sebagai inovator, artinya kepala sekolah membuat rencana kerja/ program kerja sebagai orang yang memperkenalkan gagasan/ide serta metode yang baru yang bersifat memajukan sekolah.kepala sekolah sebagai pimpinan, artinya kepala sekolah mempunyai tugas memimpin dan mengkoordinir program kerja sekolah.

3. Tugas Wakasek

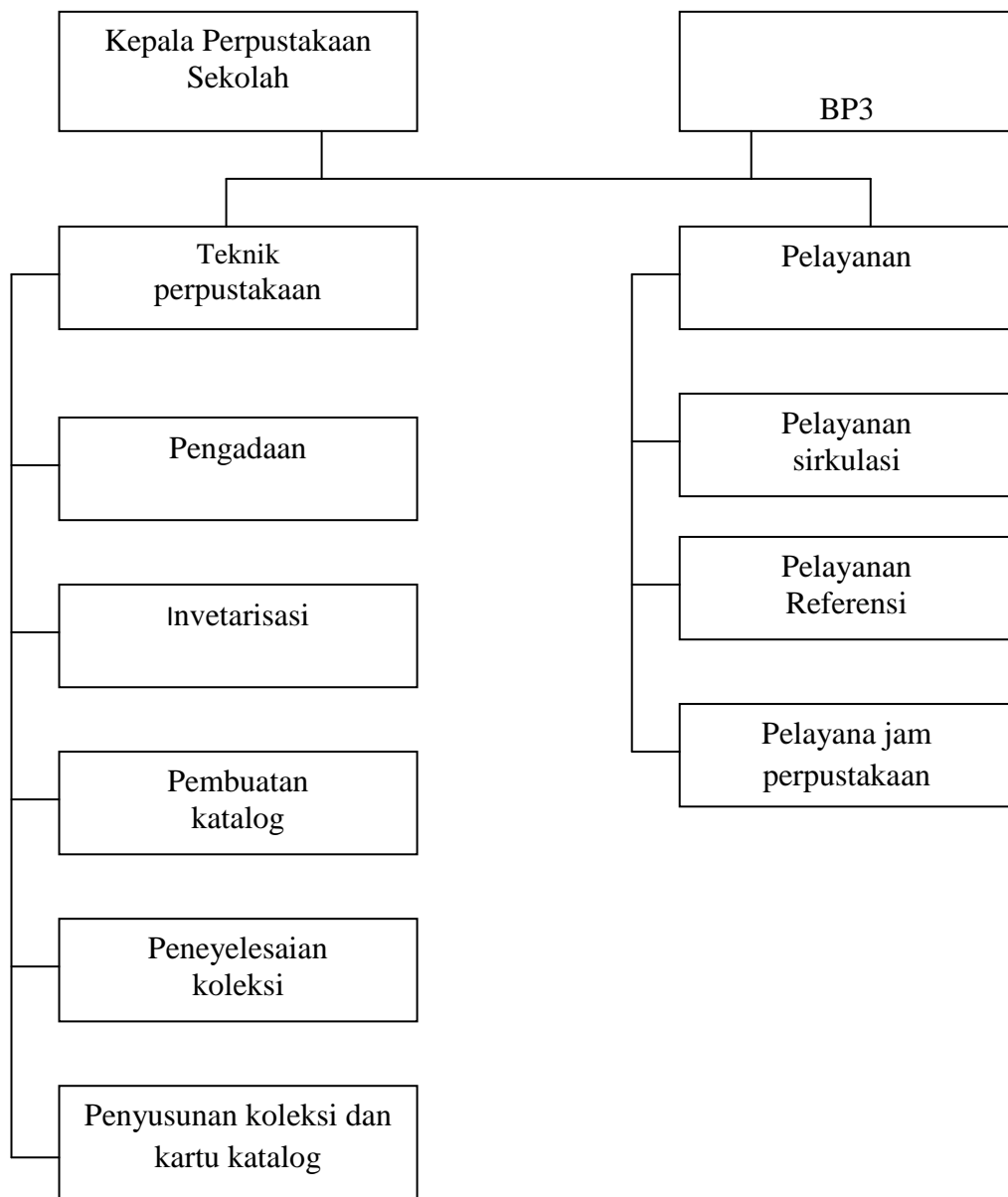
- a. Membantu kepala sekolah dalam mengembangkan atau merencanakan program kerja sekolah.
- b. Membantu kepala sekolah dalam Pengembangan pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.
- c. Mengkoordinir pengembangan sistem informasi sekolah.
- d. Membantu kepala sekolah dalam mengawasi dan membina pengelolaan kegiatan belajar mengajar sampai tahap evaluasi.
- e. Membina dan mengawasi pengelolaan keuangan sekolah.

4. Tugas Kepala Tata Usaha

- a. Menyusun program kerja tata usaha sekolah.
- b. Mengkoordinasi pengelolaan keuangan sekolah
- c. Mengatur kepengurusan kepegawaian.

Adapun mengenai susunan Organisasi Perpustakaan yang ada di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon dapat dilihat pada bagan struktur organisasi berikut di bawah ini:

STRUKTUR ORGANISASI PERPUSTAKAAN



Adapun mengenai Tata tertib pengunjung perpustakaan MTs Syarif Hidayatullah Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Pengunjung perpustakaan wajib mentaati peraturan perpustakaan baik tertulis maupun tidak tertulis.
2. Pengunjung perpustakaan wajib berpakaian sekolah yang telah ditentukan dengan atauberpakaian bebas, sopan dan rapih.
3. Pengunjung perpustakaan wajib mengisi daftar hadir yang disediakan.
4. Pengunjung perpustakaan dilarang membawa tas atau berpakaianjaket kedalam ruangan.
5. Pengunjung perpustakaan dilarang membawa makanan dan makan di ruangan perpustakaan.
6. Pengunjung perpustakaan dilarang / ngobrol diruangan perpustakaan yang menimbulkan kegaduhan.

2. Keadaan Siswa

Siswa merupakan objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan, dimana berhasil atau tidaknya pendidikan dapat dilihat dari keadaan siswanya, baik prestasi yang diraihnya, prilaku dan tingkah laku kesehariannya dan manfaat yang dirasakannya di kemudian hari.

Siswa yang ada di madrasah tsanawiah (MTs) syarif hidayatullah kota Cirebon pada tahun ajaran 2011-2012 berjumlah 67,yang tersebar di kelas 1 sebanyak 23 siswa , kelas 2 sebanyak 20 siswa, dan kelas 3 sebayak 24 siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan siswa madrasah tsanawiah (MTs) syarif hidayatullah kota Cirebon dapat dilihat pada taabel di bawah ini

Table 3
Keadaan siswa MTs syarif hidayatullah kota Cirebon.

No	Kelas	jenis kelamin		jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1	1	14	9	23
2	2	13	8	20
3	3	11	12	24

C . Keadaan Sarana dan Fasilitas Belajar

Sarana dan fasilitas sekolah adalah merupakan alat bantu yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Tanpa adanya fasilitas dan sarana yang memadai maka sulit bagi sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, pengadaan fasilitas dan sarana belajar merupakan sebuah persyaratan bagi sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikannya.

Menurut keterangan Tata Usaha (TU) di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon, bahwa secara umum sekolah ini telah memiliki sarana dan prasarana yang menunjang terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara baik. Sarana yang paling pokok adalah bangunan gedung, ruang kelas untuk proses belajar mengajar. Gedung Sekolah Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon tersebut terdiri dari beberapa ruangan dapat dilihat pada table berikut di bawah ini:

Tabel 4
Sarana dan Fasilitas Belajar Mengajar di MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon.

No	Jenis Sarana dan fasilitas	jumlah
1.	Ruang belajar	5
2.	Kantor kepala sekolah	1
3.	Kantor guru	1
4.	Perpustakaan	1
5.	Olah raga	2
6.	Gudang	1
7.	Kantin	1
8.	Ruang computer	1
9.	Penjaga	1
10.	Mushalah	1
11.	Kantor TU	1
12.	WC	2

D. Sarana Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar

1. Sarana Olah Raga

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar di Sekolah, kiranya perlu anak didik dibina dan ditumbuhkembangkan kesehatan jasmani dalam mendukung kesehatan rohaninya. Untuk itu, olah raga merupakan salahh satu alternatif dalam proses pembinaan rasa sportifitas dan pembentukan kepribadian. Adapun sarana olah raga yang ada di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon dapat dilihat pada table berikut di bawah ini :

Tabel 5
Sarana Olah Raga di MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon.

No	Nama barang	Jumlah	keterangan
1.	Tolak peluru	3	Baik
2.	Lempar cakram	2	Baik
3.	Bola kaki	1	Baik
4.	Bola voly	1	Baik
5.	Papan catur	2	Baik
6.	Kaset senam	2	Baik

2. Perpustakaan Sekolah

Buku adalah salah satu alat terpenting sebagai penunjang ilmu. di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon sudah memiliki ruangan khusus untuk perpustakaan, dengan koleksi buku yang beragam, dari mulai buku paket semua mata pelajaran, buku cerita, buku penunjang, buku peta, dan buku pengetahuan umum. Hanya saja kelengkapan perpustakaan itu tidak dibarengi dengan minat baca yang besar dengan kesadaran terhadap pentingnya buku dan kebutuhan ilmu. Jadi perpustakaan di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon belum berfungsi secara maksimal. Adapun jumlah buku yang ada pada saat ini di perpustakaan Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah kota Cirebon dapat dilihat pada penjelasan tabel berikut di bawah ini:

Tabel 6
Kelengkapan buku dan alat pendidikan menurut mata pelajaran

No	Nama Buku	Jumlah	Tahun Pengadaan	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Bhs. Indonesia 1,2,3	89	2004	✓	
2	Matematika 1,2,3	64	2004	✓	
3	Bhs. Inggris 1,2,3	24	2004	✓	
4	Fiqih 1,2,3	24	2004	✓	
5	Aqidah Akhlak 1,2,3	24	2004	✓	
6	Al-Qur'an 1,2,3	30	2004	✓	
7	B. Arab 1,2,3	30	2004	✓	
8	S K I 1,2,3	32	2004	✓	
9	Ekonomi 1,2,3	24	2004	✓	
10	Sejarah 1,2,3	24	2004	✓	
11	Geografi 1,2,3	30	2004	✓	
12	P K N 1,2,3	20	2004	✓	
13	Fisika 1,2,3	20	2004	✓	
14	Biologi 1,2,3	20	2004	✓	
15	B. Daerah 1,2,3	3	2000	✓	
16	Penjas 1,2,3	3	2000	✓	
17	Kenalilah Lingkungan Hidup	10	2004	✓	
18	Pusat Perbukuan	43	2004 - 2006	✓	
19	Gerbang	11	2004 – 2006	✓	
20	Peternak Kucing	40	2006	✓	

21	Si Hitam Benih Unggul	20	2006	✓	
22	Hutan Hujan Tropis	10	2006	✓	
23	Menyelam Rahasia Laut	10	2006	✓	
24	Menyusuri Kehidupan Pantai	10	2006	✓	
25	Perjuangan Putra Papua	24	2006	✓	
26	Jagad Raya	3	2005	✓	
27	Ensiklopedi Islam	20	2004	✓	
28	Kamus Bahasa. Inggris	8	2004	✓	
29	Pembelajaran Matematika	13	2004	✓	
30	Metode Membaca Al-Qur'an	3	2004	✓	

E. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon.

Kegiatan belajar mengajar sangat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis di madrasah tsanawiah MTs syarif hidayatullah kota Cirebon adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran di madrasah tsanawiah MTs syarif hidayatullah kota Cirebon khususnya untuk kelas VII dan VIII yang berjumlah dua kelas di pegang oleh dua guru untuk kelas VII dipegang oleh Zairiah,S.pdi dan kelas VIII dipegang oleh Dra. Sri Heriyanti jumlah jam bidang studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah khususnya kelas VII dan VIII adalah 2 x 45 menit. Menurut keterangan dari Ibu Zairiah,S.pdi, proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar dilaksanakan dengan berbagai Metode dan berbagai Media sesuai dengan materi yang sedang

diajarkan sehingga membuat siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Namun demikian Metode yang sering digunakan adalah Metode Ceramah, hal ini mengakibatkan kondisi dalam proses belajar mengajar kurang maksimal karna dalam proses belajar mengajar siswa lebih banyak bengong karna hanya mendengarkan saja.

BAB IV

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Proses Belajar Mengajar Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon.

Untuk memperoleh data proses belajar mengajar yang di laksanakan di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, penulis membagikan angket kepada 43 siswa kelas VII berjumlah 23 siswa dan VIII berjumlah 20 siswa yang telah diberi alternative jawaban yaitu a. b, c, d. jika responden menjawab a, maka diberi skor 4, jika menjawab b, maka diberi skor 3, jika c, skornya 2 dan jika d skornya 1.

Untuk lebih jelasnya lagi mengenai prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dilihat dari daftar tabel-tabel sebagai berikut ini :

Tabel 7
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dari pelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ)

No	Option	F	Bobot	Σ	%
1	A. Selalu	8	4	32	32,32
	B. Sering	9	3	27	27,27
	C. Kadang-kadang	14	2	28	28,28
	D. Tidak pernah	12	1	12	12,12
	Jumlah	43		99	100

Menyampaikan tujuan pembelajaran adalah salah satu hal yang penting yang harus disampaikan seorang Guru kepada siswa agar mereka memiliki

motivasi dan minat belajar yang tinggi untuk memahami materi-materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut : sebagian besar (32,32%) responden menyatakan selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dari pelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), sebagian kecil (27,27%) responden menyatakan sering menyampaikan tujuan pembelajaran dari pelajaran Baca Tulis al-Qur'an untuk menarik minat belajar siswa, kemudian sebagian kecil (28,28%) responden menyatakan kadang-kadang menyampaikan tujuan pembelajaran dari pelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), untuk menarik minat belajar siswa, dan ada sebagian kecil (12,12%) responden yang menyatakan bahwa Guru tidak pernah menyampaikan tujuan pembelajaran dari pelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ).

Hal ini menunjukkan bahwa Guru selalu menyampaikan tujuan dari Kegiatan pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar 32,32% responden menyatakan Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tabl 8
Guru menyampaikan kerugian jika tidak mengikuti pelajaran Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ)

No	Option	F	Bobot	Σ	%
2	A. Selalu	2	4	8	9,19
	B. Sering	9	3	27	31,03
	C. Kadang-kadang	20	2	40	45,97
	D. Tidak pernah	12	1	12	13,79
	Jumlah	43		87	100

Menyampaikan kerugian-kerugian kepada siswa apabila tidak mengikuti pembelajaran Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an atau pelajaran-pelajaran juga perlu bagi seorang Guru agar siswa termotivasi untuk selalu belajar karena takut dengan kerugian-kerugian yang akan didapat jika tidak mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan tabel di atas penulis dapat menguraikan sebagai berikut: sebagian kecil (9,19%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menyampaikan kerugian-kerugian yang di dapat apabila tidak mengikuti pelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an, sebagian kecil (31,03%) responden menyatakan bahwa Guru sering menyampaikan kerugian-kerugian yang di dapat apabila tidak mengikuti pelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an, sebagian besar (45,97%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang menyampaikan kerugian-kerugian yang di dapat apabila tidak mengikuti pelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an, dan sebagian kecil (13,79%) responden yang menyatakan bahwa Guru tiak pernah menyampaikan kerugian-kerugian yang di dapat apabila tidak mengikuti pelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an.

Hal ini menunjukkan bahwa Guru kadang-kadang menyampaikan kerugian-kerugian yang di dapat apabila tidak mengikuti dari Kegiatan pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (45,97%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang menyampaikan kerugian-kerugian yang di dapat apabila tidak mengikuti pelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an.

Tabel 9
Guru menyampaikan manfaat dari pembelajaran Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ)

No	Option	F	Bobot	Σ	%
3	A. Selalu	13	4	52	43,33
	B. Sering	13	3	39	32,5
	C. Kadang-kadang	12	2	24	20
	D. Tidak pernah	5	1	5	4,16
	Jumlah	43		120	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat penulis uraikan sebagai berikut: sebagian besar (43,33%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menyampaikan manfaat dari pembelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), dan sebagian besar lagi (32,5%) responden menyatakan bahwa Guru sering menyampaikan manfaat dari pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ), kemudian sebagian kecil (20%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang menyampaikan manfaat dari pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), tetapi sebagian kecil (4,16%) responden yang menyatakan bahwa Guru tidak pernah menyampaikan manfaat dari pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ).

Hal ini menunjukkan bahwa Guru selalu menyampaikan manfaat dari pembelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar sebagian besar (43,33%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menyampaikan manfaat dari pembelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ).

Tabel 10
Guru menyampaikan materi sesuai dengan buku pegangan

No	Option	F	Bobot	Σ	%
4	A. Selalu	19	4	76	60,8
	B. Sering	10	3	30	24
	C. Kadang-kadang	5	2	10	8
	D. Tidak pernah	9	1	9	7,2
	Jumlah	43		125	100

Buku pegangan yang dimiliki oleh siswa adalah salah satu alternative bagi seorang siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi pelajaran yang akan dibahas di sekolah, disini Guru hendaknya membahas materi yang sesuai dengan buku pegangan siswa, jika tidak sesuai dengan buku pegangan siswa dapat mengakibatkan motivasi siswa dalam belajar menjadi rendah.

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian besar (60,8%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan buku pegangan yang dimiliki oleh siswa dan sebagian besar lagi (24%) responden menyatakan bahwa Guru sering menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan buku pegangan yang dimiliki oleh siswa tetapi sebagian kecil (8%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan buku pegangan yang dimiliki oleh siswa dan sebagian kecil lagi (7,2%) responden yang menyatakan bahwa Guru tidak pernah menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan buku pegangan yang dimiliki oleh siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa Guru selalu menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan buku pegangan yang dimiliki oleh siswa hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (60,8%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan buku pegangan yang dimiliki oleh siswa.

Tabel 11
Guru membahas materi Baca Tulis al-Qur'an lebih dari satu buku

No	Option	F	Bobot	Σ	%
5	A. Selalu	6	4	24	28,57
	B. Sering	4	3	12	14,28
	C. Kadang-kadang	15	2	30	35,71
	D. Tidak pernah	18	1	18	21,42
	Jumlah	43		84	100

Berdasarkan tabel yang terdapat di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian besar (28,57%) responden menyatakan bahwa Guru selalu membahas materi pelajaran lebih dari satu buku, dan sebagian kecilnya lagi (14,28%) responden menyatakan bahwa Guru sering membahas materi pelajaran lebih dari satu buku, dan sebagian besari lagi (35,71%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang membahas materi pelajaran lebih dari satu buku, sedangkan ada sebagian kecil (21,42%) responden yang menyatakan bahwa Guru tidak pernah membahas materi pelajaran lebih dari satu buku.

Hal ini menunjukkan bahwa Guru kadang-kadang membahas materi pelajaran lebih dari satu buku,hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (35,71%) responden

menyatakan bahwa Guru kadang-kadang membahas materi pelajaran lebih dari satu buku.

Tabel 12
Mengkaji pelajaran Baca Tulis al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mengikuti proses belajar mengajar

No	Option	F	Bobot	Σ	%
6	A. Selalu	6	4	24	25,26
	B. Sering	9	3	27	28,42
	C. Kadang-kadang	16	2	32	33,68
	D. Tidak pernah	12	1	12	12,63
	Jumlah	43		95	100

Dari tabel di atas , penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian kecil (25,26%) responden menyatakan bahwa siswa selalu mengkaji terlebih dahulu materi Baca Tulis al-Qur'an sebelum mengikuti proses belajar mengajar. Sebagian lagi (28,42%) responden menyatakan bahwa siswa sering mengkaji terlebih dahulu materi Baca Tulis al-Qur'an sebelum mengikuti proses belajar mengajar. Dan sebagian besar (33,68%) responden menyatakan bahwa siswa kadang-kadang mengkaji terlebih dahulu materi Baca Tulis al-Qur'an sebelum mengikuti proses belajar mengajar, tetapi sebagian kecil lagi (12,63%) responden menyatakan bahwa siswa tidak pernah mengkaji terlebih dahulu materi Baca Tulis al-Qur'an sebelum mengikuti proses belajar mengajar.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa kadang-kadang mengkaji terlebih dahulu materi Baca Tulis al-Qur'an sebelum mengikuti proses belajar mengajar ,hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (33,68%) responden menyatakan bahwa siswa kadang-

kadang mengkaji terlebih dahulu materi Baca Tulis al-Qur'an sebelum mengikuti proses belajar mengajar.

Tabel 13
Guru menggunakan Metode yang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran

No	Option	F	Bobot	Σ	%
7	A. Selalu	9	4	36	35,64
	B. Sering	10	3	30	29,70
	C. Kadang-kadang	11	2	22	21,78
	D. Tidak pernah	13	1	13	12,87
	Jumlah	43		101	100

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh seorang Guru untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini bisa dikatakan peranan Metode mengajar sangat penting untuk menciptakan suasana dalam proses belajar mengajar lebih hidup dan menciptakan Kegiatan belajar siswa lebih aktif.

Dari tabel di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian besar (35,64%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menggunakan Metode yang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran, dan sebagian besar lagi responden (29,70%) menyatakan bahwa Guru sering menggunakan Metode yang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran, kemudian sebagian kecil lagi (21,78%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang menggunakan Metode yang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi sebagian kecil (12,87%) responden menyatakan bahwa Guru tidak pernah menggunakan Metode yang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa Guru selalu menggunakan Metode yang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (35,64%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menggunakan Metode yang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran.

Tabel 14
Guru menggunakan Metode dalam belajar yang membuat anda semangat dalam mengikuti pelajaran

No	Option	F	Bobot	Σ	%
8	A. Selalu	9	4	36	32,72
	B. Sering	9	3	27	24,54
	C. Kadang-kadang	12	2	24	21,81
	D. Tidak pernah	13	1	13	11,81
	Jumlah	43		110	100

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian besar (32,72%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menggunakan Metode dalam belajar yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran, dan sebagian besar lagi (24,54%) responden menyatakan bahwa Guru sering menggunakan Metode dalam belajar yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran, dan sebagian kecil (21,81%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang menggunakan Metode dalam belajar yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran, tetapi ada sebagian kecil (11,81%) responden yang menyatakan bahwa tidak pernah Guru menggunakan Metode dalam belajar yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa, Guru selalu menggunakan Metode dalam belajar yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (32,72%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menggunakan Metode dalam belajar yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 15
Metode yang di gunakan Guru dalam menyampaikan materi membuat anda faham

No	Option	F	Bobot	Σ	%
9	A. Selalu	4	4	16	17,39
	B. Sering	11	3	33	35,86
	C. Kadang-kadang	15	2	30	32,60
	D. Tidak pernah	13	1	13	14,13
	Jumlah	43		92	100

Metode dan alat peraga merupakan unsure yang tidak bisa dilepaskan dari unsure lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan ajar sampai epada tujuan. Tujuan disini ialah agar siswa faham dengan materi yang disampaikan oleh Guru kepada siswa.

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian kecil (17,39%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menggunakan Metode dalam menyampaikan materi yang dapat membuat siswa faham, dan sebagian besar (35,86%) responden menyatakan bahwa Guru sering menggunakan Metode dalam menyampaikan materi yang dapat membuat siswa faham, dan sebagian besar lagi (32,60%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang menggunakan Metode dalam menyampaikan materi yang dapat membuat siswa

faham, tetapi ada sebagian kecil (14,13%) responden yang menyatakan bahwa Guru tidak pernah menggunakan Metode dalam menyampaikan materi yang dapat membuat siswa faham.

Hal ini menunjukkan bahwa, Guru sering menggunakan Metode dalam menyampaikan materi yang dapat membuat siswa faham hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (35,86%) responden menyatakan bahwa Guru sering menggunakan Metode dalam menyampaikan materi yang dapat membuat siswa.

Tabel 16
Apakah Media yang digunakan dalam menyampaikan materi sesuai dengan materi yang diajarkan

No	Option	F	Bobot	Σ	%
10	A. Selalu	6	4	24	22,22
	B. Sering	10	3	30	27.77
	C. Kadang-kadang	17	2	34	31.48
	D. Tidak pernah	10	1	10	9,25
	Jumlah	43		108	100

Dari tabel di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian kecil (22,22%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menggunakan Media yang sesuai dengan materi yang di ajarkan, dan sebagian kecil (27,77%) responden menyatakan bahwa Guru sering menggunakan Media yang sesuai dengan materi yang di ajarkan, kemudian sebagian besar lagi (31,48%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang menggunakan Media yang sesuai dengan materi yang di ajarkan, dan ada sebagian kecil (9,25%) responden menyatakan bahwa

Guru tidak pernah menggunakan Media yang sesuai dengan materi yang di ajarkan.

Hal ini menunjukkan bahwa, Guru kadang-kadang menggunakan Media yang sesuai dengan materi yang di ajarkan hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (31,48%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang menggunakan Media yang sesuai dengan materi yang di ajarkan.

Tabel 17
Apakah Media yang digunakan Guru dalam menyampaikan materi membuat anda (siswa) semangat dalam mengikuti pelajaran

No	Option	F	Bobot	Σ	%
11	A. Selalu	9	4	36	37,5
	B. Sering	6	3	18	18,75
	C. Kadang-kadang	14	2	28	29,16
	D. Tidak pernah	14	1	14	14,58
	Jumlah	43		96	100

Menggunakan Media dalam proses belajar mengajar bukan hanya sarana dalam mentrasfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berfungsi agar siswa lebih semangat dan senang dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dari tabel di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian besar responden (37,5%) menyatakan bahwa Guru selalu menggunakan Media dalam menyampaikan materi pelajaran yang membuat siswa semangt dalam mengikuti pelajaran, dan sebagian kecil (18,75%) responden menyatakan bahwa Guru sering menggunakan Media dalam menyampaikan materi pelajaran yang membuat siswa semangt dalam mengikuti pelajaran, dan sebagian besar lagi (29,16%) responden

menyatakan bahwa Guru kadang-kadang menggunakan Media dalam menyampaikan materi pelajaran yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran, dan ada sebagian kecil (14,58%) responden yang menyatakan bahwa Guru tidak pernah menggunakan Media dalam menyampaikan materi pelajaran yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa, Guru selalu menggunakan Media dalam menyampaikan materi pelajaran yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (37,5%) menyatakan bahwa Guru selalu menggunakan Media dalam menyampaikan materi pelajaran yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 18
Apakah Guru menggunakan Media yang pariatif dalam menyampaikan materi pelajaran

No	Option	F	Bobot	Σ	%
12	A. Selalu	2	4	8	9,19
	B. Sering	11	3	33	37,93
	C. Kadang-kadang	16	2	32	36,78
	D. Tidak pernah	14	1	14	16,09
	Jumlah	43		87	100

Proses belajar-mengajar yang baik, hendanya mempergunakan berbagai jenis Media secara bergantian karna didalam Media ada kelebihan dan kekurangannya. Disini tugas Guru adalah memilih Media yang sesuai dengan materi pelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif dan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian kecil (9,19%) responden menyatakan bahwa Guru selalu menggunakan Media yang pariatif dalam menyampaikan materi pelajaran, sebagian besar (37,93%) responden menyatakan bahwa Guru sering menggunakan Media yang pariatif dalam menyampaikan materi pelajaran, dan sebagian lagi (36,78%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang menggunakan Media yang pariatif dalam menyampaikan materi pelajaran, dan ada sebagian kecil juga (16,09%) responden yang menyatakan bahwa Guru tidak pernah menggunakan Media yang pariatif dalam menyampaikan materi pelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa, Guru sering menggunakan Media yang pariatif dalam menyampaikan materi pelajaran hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (37,93%) responden menyatakan bahwa Guru sering menggunakan Media yang pariatif dalam menyampaikan materi pelajaran.

Tabel 19
Apakah Guru memberikan tugas setelah selesai proses belajar mengajar

No	Option	F	Bobot	Σ	%
13	A. Selalu	4	4	16	16,80
	B. Sering	13	3	39	41,05
	C. Kadang-kadang	14	2	28	29,47
	D. Tidak pernah	12	1	12	12,63
	Jumlah	43		95	100

Dari tabel di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian kecil (16,80%) responden menyatakan bahwa Guru selalu memberikan tugas setelah

selesai proses belajar mengajar, sebagian besar (41,05%) responden menyatakan bahwa Guru sering memberikan tugas setelah selesai proses belajar mengajar, dan sebagian besar lagi (29,47%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang memberikan tugas setelah selesai proses belajar mengajar, dan ada juga sebagian kecil (12,63%) responden yang menyatakan bahwa Guru tidak pernah memberikan tugas setelah selesai proses belajar mengajar.

Hal ini menunjukkan bahwa, Guru sering memberikan tugas setelah selesai proses belajar mengajar hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (41,05%) responden menyatakan bahwa Guru sering memberikan tugas setelah selesai proses belajar mengajar.

Tabel 20
Apakah Guru memberikan soal evaluasi sesuai dengan materi yang telah diajarkan

No	Option	F	Bobot	Σ	%
14	A. Selalu	11	4	44	44,89
	B. Sering	6	3	18	18,36
	C. Kadang-kadang	10	2	20	20,20
	D. Tidak pernah	16	1	16	16,32
	Jumlah	43		98	100

Dilihat dari segi fungsinya evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat dicapai. Oleh sebab itu evaluasi yang diberikan kepada para peserta didik harus sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Dari tabel di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian besar (44,89%) responden menyatakan bahwa Guru selalu memberikan soal evaluasi sesuai dengan materi yang telah di ajarkan, dan sebagian kecil responden (18,36%) menyatakan bahwa Guru sering memberikan soal evaluasi sesuai dengan materi yang telah di ajarkan, sebagian kecil lagi (20,20%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang memberikan soal evaluasi sesuai dengan materi yang telah di ajarkan, tetapi ada juga sebagian kecil (16,32%) responden yang menyatakan bahwa Guru tidak pernah memberikan soal evaluasi sesuai dengan materi yang telah di ajarkan.

Hal ini menunjukkan bahwa, Guru selalu memberikan soal evaluasi sesuai dengan materi yang telah di ajarkan hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (44,89%) responden menyatakan bahwa Guru selalu memberikan soal evaluasi sesuai dengan materi yang telah di ajarkan.

Tabel 21
Apakah Guru memberikan pretest sebelum memulai proses belajar mengajar

No	Option	F	Bobot	Σ	%
15	A. Selalu	6	4	24	26,66
	B. Sering	8	3	24	26,66
	C. Kadang-kadang	13	2	26	28,88
	D. Tidak pernah	16	1	16	17,77
	Jumlah	43		90	100

Memberikan pretest adalah salah satu usaha Guru untuk membangkitkan kembali ingatan siswa dari materi-materi yang telah diajarkan .

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian besar (26,66%) responden menyatakan bahwa Guru selalu memberikan pretest sebelum memulai proses belajar mengajar, sebagian besar lagi (26,66%) responden menyatakan bahwa Guru sering memberikan pretest sebelum memulai proses belajar mengajar, sebagian besar (28,88%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang memberikan pretest sebelum memulai proses belajar mengajar, dan ada juga sebagian kecil responden (17,77%) menyatakan bahwa Guru tidak pernah memberikan pretest sebelum memulai proses belajar mengajar.

Hal ini menunjukkan bahwa, Guru kadang-kadang memberikan pretest sebelum memulai proses belajar mengajar hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang di sebarakan kepada 43 responden dimana sebagian besar (28,88%) responden menyatakan bahwa Guru kadang-kadang memberikan pretest sebelum memulai proses belajar mengajar.

Dari hasil angket yang disebarkan kepada 43 orang siswa sebagai responden untuk variable X (Proses Belajar Mengajar Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an) adalah sebagai berikut:

Tabel. 22
Rekapitulasi prosentasi hasil angket variable X (Proses Belajar Mengajar Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an)

No. item Pertanyaan	Option				Jumlah
	A	B	C	D	
1	32,32	27,27	28,28	12,12	100
2	9,19	31,03	45,97	13,79	100
3	43,33	32,5	20	4,16	100
4	60,8	24	8	7,2	100
5	28,57	14,28	35,71	21,42	100
6	25,26	28,42	33,68	12,63	100
7	35,64	29,70	21,78	12,87	100
8	32,72	24,54	21,81	11,81	100
9	17,39	35,86	32,60	14,13	100
10	22,22	27,77	31,48	9,25	100
11	37,5	18,75	29,16	14,58	100
12	9,19	37,93	36,78	16,09	100
13	16,80	41,05	29,47	12,63	100
14	44,89	18,36	20,40	16,32	100
15	26,66	26,66	28,88	17,77	100
Jumlah	442,48	418,12	424	168,05	1500
Mean	44,24	41,81	4,24	1,16	100

Berdasarkan rekapitulasi hasil angket di atas, nilai rata-rata proses belajar mengajar Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) adalah sebagai berikut:

Responden yang menjawab option A 44,24%, option B 41,81%, option C 4,24%, dan option D 1,16%. dengan demikian jumlah rata-rata yang terbesar dari

proses pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an adalah yang menjawab option Ayaitu sebanyak 44,24%.

Setelah diketahui nilai rata-rata pada tabel di atas, selanjutnya adalah pemberian bobot nilai pada jawaban angket dari 43 responden. Adapun nilainya adalah:

1. Untuk jawaban A= 4
2. Untuk jawaban B= 3
3. Untuk jawaban C=2
4. Untuk jawaban D= 1

Adapun skor data tersebut dapat dilihat pada tabel di baawah ini:

tabel 23

Hasil angket Proses Belajar Mengajar Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an di MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon.

No. Res	Item soal variable X															Skor variable X
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	4	1	1	3	2	1	4	4	3	1	2	2	3	1	4	36
2	1	3	3	4	1	2	2	3	1	2	4	2	3	1	4	36
3	2	2	1	1	1	3	4	4	1	2	2	3	3	1	1	31
4	4	2	2	2	1	4	3	1	2	3	3	1	1	2	3	34
5	3	4	4	1	2	2	4	4	1	3	2	2	3	1	1	37
6	3	2	2	1	1	3	2	1	2	2	4	4	1	3	4	35
7	2	2	3	4	1	1	4	4	1	3	2	2	3	3	3	38
8	1	4	2	2	4	4	3	1	2	2	2	4	3	2	1	37
9	1	1	2	3	1	2	2	4	4	3	4	2	1	1	2	33
10	4	2	4	1	3	4	1	1	2	4	1	2	2	3	2	34
11	3	1	4	4	2	1	4	3	2	1	2	1	2	4	2	28
12	2	1	1	2	2	1	4	2	2	3	4	2	2	4	1	33
13	1	2	3	2	1	3	1	1	1	3	1	3	2	1	3	27
14	1	2	2	3	2	1	1	1	2	2	3	1	3	3	1	30
15	4	3	2	3	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	2	30
16	2	1	2	3	1	2	3	2	3	1	4	3	1	2	4	32
17	2	2	3	1	1	2	1	3	2	3	1	2	3	2	2	31
18	3	1	2	1	3	2	3	1	1	2	2	1	2	4	2	31

19	3	1	2	3	4	4	3	2	2	2	1	1	4	1	2	35
20	1	2	2	1	2	3	2	2	3	1	1	2	3	4	4	32
21	1	3	4	2	1	2	1	1	3	1	1	1	1	4	3	30
22	1	1	3	2	1	2	2	3	4	2	3	2	2	3	3	33
23	2	2	1	2	1	2	1	3	4	2	1	3	2	4	1	30
24	2	2	1	2	2	1	3	1	1	2	2	3	4	1	2	29
25	3	2	3	1	2	3	3	4	3	3	2	1	4	4	2	42
26	3	1	1	2	3	2	2	1	1	1	2	2	1	4	1	26
27	2	2	2	2	4	2	1	2	2	4	4	2	3	1	1	34
28	1	2	2	3	4	2	1	2	3	4	3	1	2	1	4	36
29	1	3	4	3	1	3	4	2	3	2	1	1	1	2	1	32
30	2	3	3	4	3	1	1	3	1	2	2	3	2	2	3	33
31	2	2	3	1	2	4	2	1	2	4	1	3	1	1	1	30
32	2	1	3	1	2	2	4	3	2	1	2	3	4	1	1	32
33	3	3	2	1	2	1	1	2	1	3	2	1	3	1	2	29
34	4	3	2	1	1	1	1	2	4	1	3	1	3	2	3	36
35	4	2	2	3	4	3	3	2	1	2	4	2	1	2	2	36
36	1	2	2	2	1	3	1	3	1	2	4	2	1	4	2	32
37	2	1	1	3	2	3	2	4	3	4	1	3	2	1	1	33
38	2	3	1	3	2	1	2	1	3	3	1	3	2	2	1	29
39	2	3	2	1	1	2	1	4	1	1	2	3	2	2	1	30
40	4	2	2	2	2	2	3	4	3	2	4	1	3	1	3	38
41	1	1	1	2	1	4	3	1	2	1	1	2	1	4	2	25
42	3	2	1	3	1	1	1	1	2	2	3	3	2	3	1	31
43	4	2	4	1	4	1	2	2	2	4	1	1	2	1	1	35
N=43																1.401

Selanjutnya dari hasil angket di atas, akan dicari seberapa besar persentase keberpengaruhan dari pembelajaran Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (skor variable X) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{SO}{ST} \times 100$$

SO = skor observasi = skor variable X = 1.401

ST = skor teoritik = N x jumlah soal x jumlah option

$$ST = 43 \times 15 \times 4 = 2580$$

$$\text{Skor variable X} = \frac{1.401}{2580} \times 100 = 54,30\%$$

Dari perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya proses belajar mengajar Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon termasuk dalam kategori dengan skor 54,30% karena berada pada rentangan persentase keberpengaruhan 55% - 74%.

B. Prestasi belajar siswa kelas VII dan VIII bidang studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon

Untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist, penulis mengambil nilai dari hasil tes yang telah dilaksanakan dengan jumlah 15 soal. Dalam pengambilan hasil belajar ini disesuaikan dengan jumlah populasi yaitu 43 orang responden. Untuk lebih jelasnya tentang hasil belajar siswa yang diambil dari hasil tes, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 24
Prestasi belajar siswa bidang studi al-Qur'an Hadist kelas VII dan VIII di MTs Syarif Hidayatullah kota Cirebon.

No.	Nama siswa	Hasil belajar
1	M. nasuha	6
2	M. abdul rifai	8
3	Desti F	6
4	M. ali	7
5	Ilman nafian	7
6	Ani hidayah	7
7	Devi vianti	7
8	Ajat nurhayudi	6
9	Reza aqil	5
10	Purwati	6
11	Fina	4

12	Andani	4
13	M. solikhin	8
14	Fario manaf	8
15	Hasanudin	7
16	Ayu lestari	6
17	Adit	7
18	Agus supriadi	8
19	Ghani M	8
20	Yoga	4
21	Dana saputra	7
22	Egi firmansyah	8
23	Ade saputra	8
24	Nindi	8
25	Nirmala	8
26	M. sanaji	7
27	Tina agus tina	7
28	Melinda sukur	4
29	Mely anggraini	6
30	Irvan maulana	6
31	Ellyasa	6
32	Teguh arlovin	6
33	Oky oktafiani	5
34	Sulistia	7
35	Awliya ayu	7

36	Abdul ajiz	5
37	Burhanudin	8
38	Aisah rostianah	6
39	Fera fathurrahmah	7
40	Dewi atiqah	7
41	Aditya suni	5
42	Rahmat suhandika	5
43	Bagus. B.	8
N=43		280

Selanjutnya dari hasil tes di atas, akan di cari seberapa besar persentasi keberpengaruhan dari prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist (Skor Variable Y) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{SO}{ST} \times 100$$

SO = skor observasi = skor variable X = 280

ST = skor teoritik = N x jumlah soal x jumlah option

$$ST = 43 \times 15 \times 4 = 2580$$

$$\text{Skor variable X} = \frac{280}{2580} \times 100 = 10,85\%$$

Dari perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII dan VIII di MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon termasuk dalam kategori tidak baik dengan skor 10,85% karena berada pada rentangan keberpengaruhan 0% - 39%.

C. Korelasi antara Pembelajaran Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa kelas VII dan VIII pada Bidang Studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah (MTs) Syarif Hidayatullah Kota Cirebon.

Untuk mengetahui korelasi dari pembelajaran Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist, maka penulis akan kemukakan dua variable. Pertama variable X yang diambil dari proses belajar mengajar Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dan kedua variable Y yang diambil dari prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist yang diambil dari hasil tes terhadap 43 responden adapun perhitungan korelasinya adalah sebagai berikut:

Tabel. 25
Perhitungan korelasi proses belajar mengajar terhadap prestasi belajar siswa bidang studi al-Qur'an Hadist di MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon.

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	36	6	1296	36	216
2	36	8	1296	64	288
3	31	6	961	36	186
4	34	7	1156	49	238
5	37	7	1369	49	259
6	35	7	1225	49	245
7	38	7	1444	49	266
8	37	6	1369	36	222
9	33	5	1089	25	165
10	34	6	1156	36	204
11	28	4	784	16	112
12	33	4	1089	16	132
13	27	8	729	64	296

14	30	8	900	64	240
15	30	7	900	49	210
16	32	6	1024	36	192
17	31	7	961	49	217
18	31	8	961	64	248
19	35	8	1225	64	280
20	32	4	1024	16	128
21	30	7	900	49	210
22	33	8	1089	64	264
23	30	8	900	64	240
24	29	8	841	64	232
25	42	8	1764	49	336
26	26	7	676	64	203
27	34	7	1156	49	238
28	36	4	1296	16	144
29	32	6	1024	36	129
30	33	6	1089	36	198
31	30	6	900	36	180
32	32	6	1024	36	192
33	29	5	841	25	145
34	36	7	1296	49	252
35	36	7	1296	49	252
36	37	5	1369	25	185
37	33	8	1089	64	264
38	29	6	841	36	174
39	30	7	900	49	210
40	38	7	1444	49	266
41	25	5	625	25	125
42	31	5	961	25	155
43	35	8	1225	64	280
N=43	1401	280	46504	1765	9286

Langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan subjek penelitian (responden), diperoleh $N = 43$ (lihat kolom 1)
2. Menjumlahkan skor X, diperoleh $\sum X = 1401$ (lihat kolom 2)
3. Menjumlahkan skor Y, diperoleh $\sum Y = 280$ (lihat kolom 3)
4. Mengkuadratkan skor X, diperoleh $\sum X^2 = 46504$ (lihat kolom 4)
5. Mengkuadratkan skor Y, diperoleh $\sum Y^2 = 1765$ (lihat kolom 5)
6. Mengkalikan skor X dan skor Y, diperoleh $\sum XY = 9286$ (lihat kolom 6)

Jadi besarnya korelasi pembelajaran Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) terhadap prestasi belajar siswa bidang studi al-Qur'an Hadist dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{43.9286 - (1.401)(280)}{\sqrt{\{43.46504 - (1401)^2\} \times \{43.1880 - (280)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{399298 - 392280}{\sqrt{(1999672 - 1962801)(80840 - 78400)}}$$

$$r_{xy} = \frac{7018}{\sqrt{(36821) - (2440)}}$$

$$r_{xy} = \frac{7018}{\sqrt{89965240}}$$

$$r_{xy} = \frac{7018}{9485}$$

$$r_{xy} = 0,74$$

Hasil dari perhitungan tersebut diatas, menunjukkan bahwa interpretasi dari korelasi mencapai (0,74%), berarti memasuki keadaan kategori baik maka membuktikan adanya korelasi yang signifikan antara pembelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dengan prestasi belajar siswa bidang studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah Kota Cirebon kelas 1 dan 2. Dengan kata lain, pembelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dapat memberikan prestasi belajar bidang studi al-Qur'an Hadist mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Selanjutnya untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi di atas, dengan menggunakan pedoman penelitian sebagai berikut:

0,00 - 0,20 = korelasi sangat rendah

0,20 – 0,40 = korelasi rendah

0,40- 0,70 = korelasi sedang

0,70- 0,90 = korelasi tinggi

0,90- 1,00 = korelasi sangat tinggi (Anas Sudijono, 2003: 180).

Sedangkan untuk mencari pengaruh dari pembelajaran Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist penulis menggunakan rumus koefisien determinasi:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana KD : Koefisien Determinasi

r^2 : Hasil Nilai 'r' Observasi yang dikuadratkan

100 % : Persentase (M. Subana, 2005 : 174)

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,74)^2 \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 0,5476 \times 100\%$$

$$= 54,76\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi di atas, dapat diketahui bahwa kontribusi yang diberikan oleh pembelajaran Ekstra kurikuler Baca Tulis al-Qur'an terhadap prestasai belajar siswa bidang studi al-Qur'an Hadist adalah 54,76% sedangkan sisanya adalah sebesar 45,24% adalah ditentukan oleh faktor lain, yang perlu diteliti lebih lanjut bagi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Dari hasil analisis dan inteprestasi yang telah penulis lakukan mengenai Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa bidang Studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah kota Cirebon. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Qur'an yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah kota Cirebon tergolong dalam kategori cukup yaitu sebesar 54,30% karena berada pada interval 55% - 74%.
2. Prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah kota Cirebon tergolong dalam kategori tidak baik, yaitu sebesar 10,85% dengan kata lain prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Pengaruh pembelajaran Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah kota Cirebon, termasuk dalam kategori baik . hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan koefisiensi korelasi dengan nilai 0,74 yang berada pada rentangan 0,70 – 0,90. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pengaruh pembelajar Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) terhadap prestasi belajar siswa bidang studi al-Qur'an Hadist kela di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah kota Cirebon mempunyai pengaruh yang baik.

Adapun perhitungan dari koefisiensi determinasi dapat diketahui bahwa pengaruh Pembelajaran Ekstra Kurikuler Baca Tulis al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar siswa pada bidang Studi al-Qur'an Hadist adalah 54,76% sedangkan sisanya sebesar 45,24% adalah ditentukan oleh faktor lainnya.

B. Saran

1. Sebelum melakukan proses pembelajaran, hendaknya seorang guru mempersiapkan sarana dan prasarana seperti Media Pembelajaran, Metode yang digunakan, Alat peraga yang tepat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
2. Kepada tenaga pengajar yang beraa di Madrasah Tsanawiah MTs Syarif Hidayatullah kota Cirebon agar lebih mempaerhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa selain dari faktor Media, Metode dan Sarana penunjang agar hasil belajar menjadi lebih baik.
3. Semua pihak ynag berada di lingkungan pembelajaran harus lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa selain dari faktor eksternal siswa agar tercapainya hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan tujuan dari Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Acep Iim. 2007. *Pedoman Ilmu Tajwid lengkap*. Bandung: CV Diponegoro.
- Ali, Abdullah, M.A.2007. *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon. STAIN press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta, Rineka cipta.
- Amri, Sofan, dan Lif Khoiru Ahmadi,. 2010, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta, PT, Prestasi Pustakarya.
- Djamarah, Syaeful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif)*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Samara Mandiri.
- Hallen A, 2002. *Bimbingan dan konseling*, Jakarta, Ciputat press.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara.
- , 2010. *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Khaerul, Wahidin dan Taqiyuddin M. 2002. *Metode Penelitian Prosedur dan Teknik Menyusun Skripsi Makalah dan Book Raport*. Cirebon: STAIN press
- Kunandar. 2007. *Guru Professional*, PT. raja grafindo, Jakarta..
- Shihab, Umar. 2004. *Kontekstualitas al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Sudjiono, Anas.2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.

Syah Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan*. Jakarta. Sinar baru algensindo. .

Selameto, 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta.

Sudjana Nana. 2010, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Sinar Baru Algensindo.

Suryabrata, Sumadi.2001, strategi belajar mengajar, rineka cipta,Jakarta.

Subhan, M.2002 *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan Praktik*. Rineka cipta. Jakarta

Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Rahman Chairul dan Gunawan. 2011, *Pengembaga Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung, Nusa Cedikia.

Suharsaputra Uhar. 2010, *Administrasi Pendidikan*. Bandung, PT. Refika Aditama.

Mujtahid. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*.UIN, Malang press.